

**SILATTIGO BULAN KE SENI PERTUNJUKAN
DI KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Mengikuti Ujian Skripsi
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



Oleh:

PUTRI MAY LARAS

156710714

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

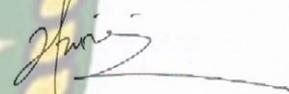
Nama : Putri May Laras
NPM : 156710714
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Judul Skripsi : **Silat *Tigo* Bulan Ke Seni Pertunjukan Di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan karya saya sendiri, bukan merupakan jiplakan skripsi atau karya tulis lain yang saya akui sebagai karya tulis/skripsi saya, kecuali kutipan (baik langsung maupun tidak langsung) saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan benar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Pekanbaru, Agustus 2019

Penulis



Putri May Laras
NPM: 156710714

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi tersebut di bawah ini :

Nama : Putri May Laras

NPM : 156710714

Program Studi : Pendidikan Sndratasik

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul:

“Silat Tiga Bulan Ke Seni Pertunjukan Di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, Agustus 2019

Pembimbing Utama


EYADILLA, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1024067801

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

JUDUL

SILAT *TIGO* BULAN KE SENI PERTUNJUKAN DI KABUPATEN ROKAN HULU
PROVINSI RIAU

Dipersiapkan Oleh :

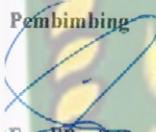
Nama : Putri May Laras

NPM : 156710714

Program Studi : Pendidikan Sndratasik

Tim Pembimbing

Pembimbing


Evadilla, S.Sn., M.Sn.
NIDN: 1024067801

Mengetahui
Ketua Program Studi


Drs. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si
NIDN: 0007107005

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik
Fkip Universitas Islam Riau


Drs. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si
NIDN: 0007107005

SKRIPSI

SILAT *TIGO* BULAN KE SENI PERTUNJUKAN DI KABUPATEN ROKAN HULU
PROVINSI RIAU

Nama : Putri May Laras

NPM : 156710714

Program Studi : Pendidikan Sndratasik

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji

Pada Tanggal 07 September 2019

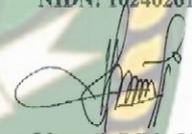
Tim Pembimbing

Pembimbing


Eyadhur, S.Sn., M.Sn.
NIDN: 1024067801

Anggota Tim


Hj. Yahyar Erwati, S.Kar., M.Sn.
NIDN: 1024026101


Idawati, S.Pd., M.A
NIDN: 1026097301

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru 07 September 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik
Fkip Universitas Islam Riau


Drs. Hj. Sri Amnah, S.Pd, M.Si
NIDN: 0007107005

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Putri May Laras
NPM : 156710714
Program Studi : Pendidikan Sndratasik
Pembimbing Utama : Evadila, S.Sn. M.Sn
Judul Skripsi : Silat *Tigo* Bulan Ke Seni Pertunjukan Di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

No	Tanggal	Berita Acara Bimbingan	Paraf
1	28 November 2018	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan Cover• Perbaikan Kata Pengantar• Perbaikan Bab I• Daftar Pustaka	
2	20 Desember 2018	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan Bab I	
3	10 Januari 2019	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan Bab II & Bab III	
4		<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan Bab III	
5	1 Februari 2019	<ul style="list-style-type: none">• ACC Proposal	
6	5 April 2019	<ul style="list-style-type: none">• Revisi Setelah Ujian Proposal	
7	3 Agustus 2019	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan Bab IV (Temuan Khusus)• Sistematika Penulisan• Perbaikan Kata Pengantar	
8	5 Agustus 2019	<ul style="list-style-type: none">• Perbaikan Bab IV (Temuan Khusus)	
9	6 Agustus 2019	<ul style="list-style-type: none">• ACC Skripsi	

Pekanbaru, Agustus 2019

Wakil Dekan I



Dr. Hj Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NPK. 1970 10071998 032002
NIDN. 00071070005

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah “Silat *Tigo* Bulan Ke Seni Pertunjukan Di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Silat *Tigo* Bulan Ke Seni Pertunjukan di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Silat *Tigo* Bulan Ke Seni Pertunjukan di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Teori yang digunakan adalah Edy Sedyawati (1981:41). Metode yang di gunakan adalah metode Deskriptif Analisis dengan teknik pengumpulan data Kualitatif yang menggunakan tehnik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu Silat *Tigo* Bulan ke seni pertunjukan yang dulunya hanya menjadi seni bela diri dan saat ini sudah menjadi hiburan untuk masyarakat luas di Kabupaten Rokan Hulu.

Kata Kunci: Silat, Seni Pertunjukan



ABSTRACT

The title of this research is "Silat Tigo Bulan Into Performing Arts in Rokan Hulu Regency, Riau Province". The problem in this study is how is Silat Tigo Bulan Ke Performing Arts in Rokan Hulu Regency, Riau Province? The purpose of this study was to determine the Tigo Bulan Silat to Performing Arts in Rokan Hulu Regency, Riau Province. The theory used is Edy Sedyawati (1981: 41). The method used is the Descriptive Analysis method with Qualitative data collection techniques that use data collection techniques by observation, interview, and documentation. The results of this study are Silat Tigo Bulan to the performing arts which used to only be a martial art and currently has become entertainment for the wider community in Rokan Hulu Regency.

Keywords: Silat, Performing Arts



KATA PENGANTAR

Dengan puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepadapeneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Silat *Tigo* Bulan ke Seni Pertunjukan di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat mengikuti ujian skripsi pada Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Dalam rangka penyusunan skripsi ini, peneliti mendapat bantuan dan dorongan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Yang telah memberi motivasi secara langsung maupun tidak langsung.
2. Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan pelayanan terutama untuk hal-hal yang berhubungan dengan akademik
3. Dr. Sudirman Shomary, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan pelayanan terutama untuk hal-hal yang berhubungan dengan administrasi keuangan yang ada di FKIP UIR.

4. H. Muslim, S.Kar., M.Sn selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu dalam hal kemahasiswaan.
5. Dr. Sri Amnah, M.Siselaku PLT Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku Dosen mata kuliah Seminar Pendidikan yang telah memberikan ilmunya dalam penelitian skripsi kepada peneliti.
6. Evadila., M.Sn selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, tunjuk ajar, dorongan dan motivasi semangat sehingga dalam penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan benar.
7. Bapak Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu selama peneliti menjalankan perkuliahan.
8. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu peneliti dalam penyusunan administrasi.
9. Tokoh Masyarakat, Budayawan dan Narasumber Silat *Tigo* Bulan di Kabupaten Rokan Hulu yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam melakukan penelitian.
10. Terutama sekali keluarga tercinta yaitu kepada Ayahanda tecinta (Masrial) dan Ibunda tercinta (Yusmarni) yang telah memberikan pengajaran kebaikan hidup dan terus menasehati peneliti kejalan yang lebih baik serta selalu memberi motivasi dalam menjalankan hidup, Nenek tercinta (Hj.

Zaidar) yang selalu menyemangati dan untuk keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, nasehat dan semangat kepada peneliti.

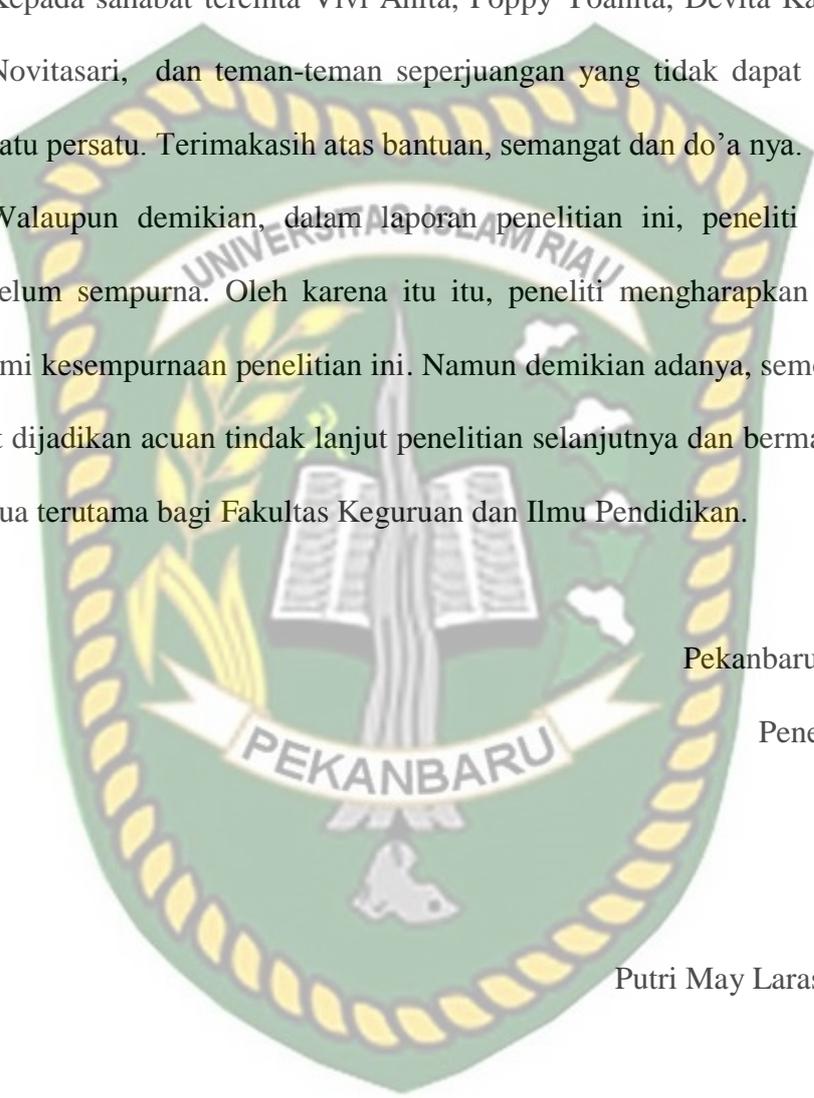
11. Kepada sahabat tercinta Vivi Anita, Poppy Yoanita, Devita Kartika, Ayu Novitasari, dan teman-teman seperjuangan yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuan, semangat dan do'a nya.

Walaupun demikian, dalam laporan penelitian ini, peneliti menyadari masih belum sempurna. Oleh karena itu itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan penelitian ini. Namun demikian adanya, semoga skripsi ini dapat dijadikan acuan tindak lanjut penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi kita semua terutama bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Pekanbaru, Juli 2019

Peneliti

Putri May Laras



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORI	9
2.1 Konsep Silat	9
2.2 Teori Silat	10
2.3 Konsep Pertunjukan	12
2.4 Teori Pertunjukan	13
2.5 Teori Perubahan	14
2.5.1 Fungsional	16
2.5 Kajian Relevan	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1 Metodologi Penelitian	19
3.2 Subjek Penelitian	20
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian	20
3.4 Jenis Dan Sumber Data	21
3.4.1 Data Premier	21
3.4.2 Data Sekunder	21
3.5 Teknik Pengumpulan Data	22
3.5.1 Teknik Observasi	22
3.5.2 Teknik Wawancara	23
3.5.3 Teknik Dokumentasi	24
3.6 Teknik Analisis Data	24

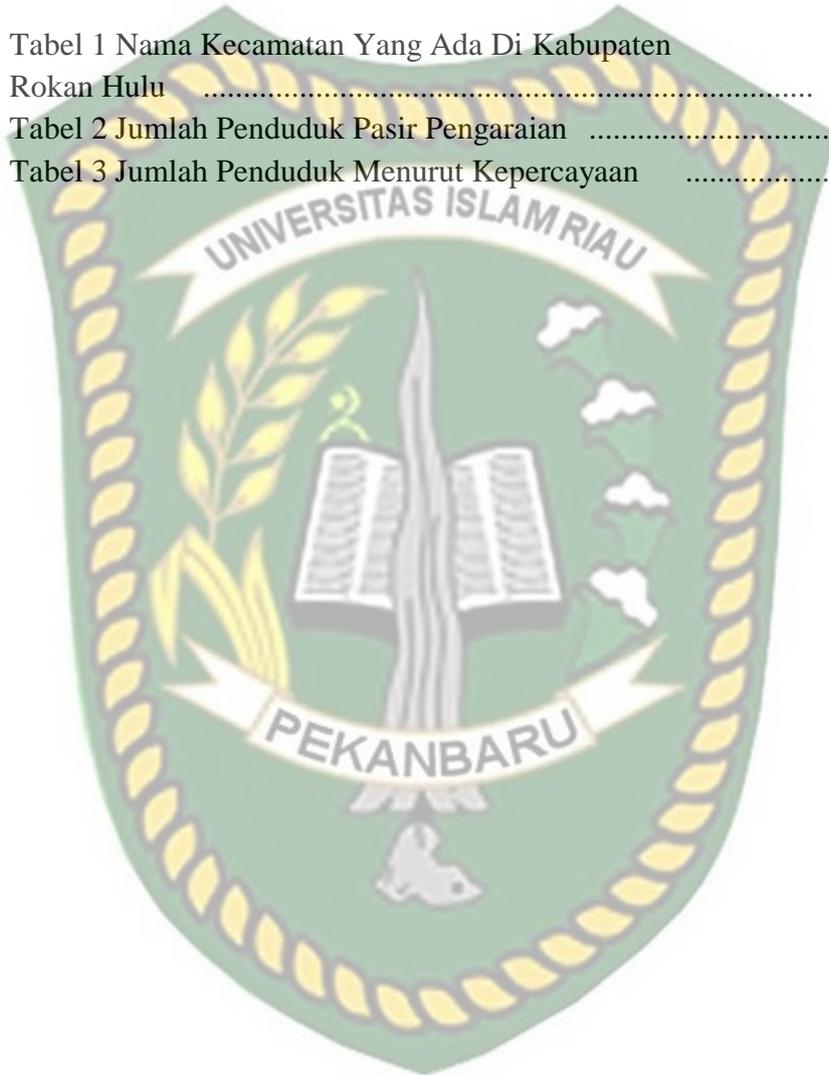
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV TEMUAN PENELITIAN	27
4.1 Temuan Umum Penelitian	27
4.1.1 Sejarah Dan Perkembangan Kabupaten Rokan Hulu	27
4.1.2 Letak Wilayah dan Geografis Kabupaten Rokan Hulu	28
4.1.3 Etnografi Kecamatan Rambah	31
4.1.4 Keadaan Penduduk	32
4.1.5 Agama	33
4.1.6 Kesenian dan Budaya	35
4.2 Temuan Khusus	37
4.2.1 Silat <i>Tigo</i> Bulan	37
4.2.2 Silat <i>Tigo</i> Bulan Ke Seni Pertunjukan Di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau	39
4.2.2.1 Cerita	43
4.2.2.2 Pelaku atau Pemain	44
4.2.2.3 Gerak	45
4.2.2.4 Musik	55
4.2.2.5 Kostum	58
4.2.2.6 Lapangan Pertunjukan	59
4.2.2.7 Desain Lantai	61
4.2.2.8 Lighting atau Tata Cahaya	63
4.2.2.9 Dinamika	63
4.2.2.10 Tata Rias	64
4.2.2.11 Penonton	65
BAB V PENUTUP	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Hambatan	69
5.3 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
DAFTAR NARASUMBER	73
DAFTAR WAWANCARA	74

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Nama Kecamatan Yang Ada Di Kabupaten Rokan Hulu	30
2. Tabel 2 Jumlah Penduduk Pasir Pengaraian	33
3. Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Kepercayaan	34



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 Peta Kabupaten Rokan Hulu	29
2. Gambar 2 Pelaku atau Pemain Pertunjukan Silat <i>Tigo Bulan</i>	45
3. Gambar 3 Ragam <i>Sombah Penghormatan</i>	46
4. Gambar 4 Ragam <i>Tupai Bugoluk</i>	47
5. Gambar 5 Ragam <i>Burobah Tobang Bupulun</i>	48
6. Gambar 6 Ragam <i>Langkah Meragukan Lawan</i>	49
7. Gambar 7 Ragam <i>Keluang Tobang Potang</i>	50
8. Gambar 8 Ragam <i>Olang Bubega</i>	51
9. Gambar 9 Ragam <i>Muhago Lawan</i>	52
10. Gambar 10 Ragam <i>Tunggang Gurigiek</i>	53
11. Gambar 11 Ragam <i>Munipu Lawan</i>	53
12. Gambar 12 Ragam <i>Burong Didahan</i>	54
13. Gambar 13 Ragam <i>Tikam 5</i>	55
14. Gambar 14 Alat Musik Gendang Panjang	56
15. Gambar 15 Alat Musik Gong	57
16. Gambar 16 Alat Musik Calempong	57
17. Gambar 17 Kostum Pesilat	58
18. Gambar 18 Lokasi Pelaksanaan Pertunjukan Silat <i>Tigo Bulan</i>	60
19. Gambar 19 Desain Lantai Garis Sejajar Kedepan	62
20. Gambar 20 Desain Lantai Garis Lengkung Yang Membentuk Huruf C Dari Samping Kanan dan Samping Kiri	62
21. Gambar 21 Desain Lantai Garis Lengkung Yang Membentuk Huruf C Dari Atas Kebawah	62
22. Gambar 22 Tata Rias Pada Pertunjukan Silat <i>Tigo Bulan</i>	65
23. Gambar 23 Penonton Pertunjukan Silat <i>Tigo Bulan</i>	66

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan kebudayaan dan kesenian. Kebudayaan yang sudah melekat dan sudah turun-temurun sejak dahulu dalam kehidupan masyarakat akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat. Biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya, dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman memicu terjadinya perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan sebenarnya lebih mengacu pada sebuah perubahan dalam proses tata sosial dalam masyarakat. Beberapa perubahan budaya ini mengacu pada gagasan untuk sebuah kemajuan sosial dan juga evolusi sosial budaya. Perubahan budaya sendiri biasanya dapat berlangsung dengan sangat cepat atau pun lambat dan umumnya sangat tidak bisa disadari oleh masyarakat dalam sebuah negara. Karena hanya beberapa orang yang mengetahui ketika orang tersebut mulai membandingkan kehidupan sosial di masa lalu dan masa saat ini. Perubahan budaya dalam kehidupan masyarakat biasanya dapat terjadi karena masyarakat itu sendiri yang menginginkannya.

Pencak silat atau silat adalah suatu seni bela diri tradisional yang berasal dari Nusantara. Seni bela diri ini secara luas dikenal di Indonesia, Malaysia, Brunei dan Singapura, Filipina Selatan dan Thailand Selatan sesuai dengan penyebaran bangsa Melayu Nusantara. Silat diperkirakan menyebar di Kepulauan

Nusantara semenjak abad ke-7 Masehi, akan tetapi asal mualanya belum dapat ditentukan secara pasti. Kerajaan-Kerajaan besar seperti, Sriwijaya dan Majapahit disebutkan memiliki pendekar-pendekar besar yang menguasai ilmu bela diri dan dapat menghimpun prajurit-prajurit yang kemahirannya dalam pembelaan diri dapat diandalkan. Pencak silat adalah olahraga bela diri yang memerlukan banyak konsentrasi sama halnya dengan tari. Menurut Mohammad Djoemali dan Notoseotitno (1997:34), silat adalah gerak bela diri yang berupa tari dan irama dengan peraturan dan biasanya untuk pertunjukan umum yang memiliki irama dan keindahan.

Sedangkan menurut Murhananto (1997:98), unsur silat antara lain gerak tubuh, yaitu ruang, tenaga, dan waktu. Aspek dasar yang dibutuhkan untuk mengamati gerak tubuh adalah yang berhubungan dengan faktor ruang berupa arah, level, perluasan dan garis.

Selanjutnya, menurut Bagong Kusudiarjo (1978:1), silat dan tari merupakan suatu ekspresi yang tali temali yang saling mengisi karena keduanya mempergunakan tubuh manusia sebagai materi pokok, di samping ketajaman pikiran dan perasaan yang selalu berdampingan sewaktu orang melaksanakan silat dan menari, ditambah dengan ketahanan fisik dan keuletan, tehnik silat dan tari. Biasanya setiap daerah di Indonesia mempunyai aliran pencak yang khas. Misalnya, daerah Jawa Barat terkenal dengan aliran Cimande dan Cikalong, di Jawa Tengah ada aliran merpati putih dan di Jawa Timur ada aliran perisai diri, sementara di Riau kabupaten Rokan Hulu tepatnya di Pasir Pengaraian, silat yang terkenal adalah Silat *Tigo Bulan*.

Suwaryo (2008) dalam (Mila Mardotillah dan Dian Mochammad Zein, 2017:122) berpendapat bahwa pencak silat dapat diklarifikasikan kedalam wujud kebudayaan yang berupa seni bela diri yang memiliki pola-pola tertentu dan memiliki adat tata kelakuan tersendiri.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 19 Oktober 2018 dengan Bapak Taslim (selaku Maestro dan pesilat) :

“Subunanyo silek di Rokan Hulu ko olah lamo lainyo. Siapa penciptanyo ndo tau. Yang joleh silek ko olah lai turun temurun. Ha habih tu mulai lah di pelajari samo urang awak ko. Apoleh jantan, harus tu belajar silek. Guno nyo silek ko untuk pertahanan diri. Silek yang lai di Rokan Hulu kolai limo. Putamo Silek Tondan, tu silek Sendeng, tu silek Gajah Bejuang, silek Tigo Bulan ha yang terakhir silek terikek namonyo”

“Silat ada di Kabupaten Rokan Hulu sudah sejak lama dan tidak pasti siapa, dimana dan kapan silat itu mulai ada. Ketika silat-silat sudah mulai ada kemudian di pelajari oleh masyarakat Kabupaten Rokan Hulu khususnya kaum laki-laki sebagai bela diri. Yang mana gunanya untuk menjadi pertahanan diri khususnya masyarakat kaum laki-laki di kabupaten Rokan Hulu. Beberapa silat yang ada di Rokan Hulu yaitu. 1) Silat *Tondan*, 2) Silat *Sendeng*, 3) Silat Gajah Bejuang, 4) silat *Tigo bulan*, dan 5) silat *Terikat*”

“Waktu kerajaan Tambusai masuk ke Rokan Hulu ko sekitar tahun seribu duo ratusan lah silek di Rokan Hulu ko sumakin awak pelajari. Gunonyo potang moh sulain pertahanan idiri wak untuk pertahanan kerajaan. Soalnyo hulu balang-hulu balang ko harus punyo ilmu silek. Kalau ndo punyo ilmu silek bapo nak menjago kerajaan. Di gertak kocik lah takuik. Jadi itulah gunonyo belajar silek ko. Kemudian Raja pun munyuruh setiap desa-desa tu harus belajar silek. Bulatih silek ko di Gelanggang namonyo. Gelanggang tu lapangan di pagari samo bambu. Jadi Raja ko munyuruh sutiok desatu harus lai gelanggang nyo untuk bulatih silek ko taden. Mak sumangek bulatih silek ko, Raja dibueknyo lah lomba silek. Silek Tigo Bulan ko yang di lombakan, karna gerak-gerak silek Tigo Bulan ko indah. Beko yang monang di agieh hadiah tu nampil woktu kalau lai acara-acara.

“Tahun 1200an ketika Kerajaan Tambusai masuk ke Kabupaten Rokan Hulu. Seni bela diri silat semakin di pelajari. Yang mana gunanya selain pertahanan diri. Juga sebagai pertahanan kerajaan. Hulu balang-hulu balang penjaga kerajaan harus memiliki ilmu silat. Dan Raja memutuskan

setiap desa-desa di Rokan Hulu masyarakatnya berlatih silat. Dan Raja pada masa itu juga memerintahkan setiap desa mempunyai *Gelanggang* (lapangan yang di pagari dengan bambu) yang gunanya untuk berlatih. Agar masyarakat semangat berlatih. Raja memutuskan untuk melakukan perlombaan silat, dan silat yang di perlombakan adalah Silat *Tigo Bulan*. Karena ragam gerak pada silat tigo bulan ini termasuk yang indah. Yang menang akan di beri hadiah dan di pertunjukkan di penyambutan Raja-Raja atau orang-orang penting pada masa itu.”

Silat ada di Kabupaten Rokan Hulu sudah sejak lama dan tidak pasti siapa, dimana dan kapan keberadaan silat itu mulai ada. Ketika silat ada masyarakat mulai mempelajarinya terkhusus kaum laki-laki karena sebagai pertahanan diri dari serangan musuh ataupun binatang buas. Biasanya masyarakat Kabupaten Rokan Hulu belajar silat di *Gelanggang* (lapangan yang di pagari dengan bambu). Beberapa silat yang di Rokan Hulu yaitu. 1) Silat *Tondan*, 2) Silat *Sendeng*, 3) Silat Gajah Bejuang, 4) Silat *Tigo bulan*, dan 5) Silat *Terikat*.

Silat *Tigo Bulan* adalah salah satu silat yang ada di Rokan Hulu. Di sebut Silat *Tigo Bulan* karena diperlukan waktu selama tiga bulan untuk menamatkan pelajaran silat ini. Biasanya yang belajar silat pertama kali belajar silat gerak di tanah, ditambah 10 hari untuk menamatkan (kaji batin). Hitungan 10 hari adalah kaji di rumah berupa; tujuh hari belajar kaji batin, sehari kaji duduk (silat dalam posisi duduk), sehari kaji *togak* (silat dalam posisi berdiri), dan sehari kaji *guliang* (silat dalam posisi berguling). Kaji guling ini dilakukan dengan mandi berlimau terlebih dahulu, kemudian guru menggulingkan muridnya. Dalam keadaan guling tersebut murid diserang dengan tikaman pisau belati. Murid berguling pasti dapat menghindar karena telah *josom* (tamat). Kemudian pengambilan keputusan oleh pelatih silat untuk memutuskan apakah orang yang belajar silat sudah lulus atau tidak yang nanti nya akan di kasih *Bisluit* (Kain Putih). *Bisluit* adalah kain

putih yang bersulam sebagai tanda kelulusan latihan dan nantinya bisa jadi pelatih. Waktu proses latihan Silat *Tigo Bulan* ini setiap malam. Terkecuali malam jum'at. Karena kebanyakan orang yang berlatih silat adalah orang yang memakai ilmu sufi yang mana setiap malam jum'at melakukan dzikir.

Gerak-gerak pada silat *Tigo Bulan* ini berasal dari esensi alam dan kegiatan masyarakatnya. Bunga-bunga gerak pada Silat *Tigo Bulan*, yaitu: 1) *Sombah Penghormatan* (sembah penghormatan), 2) *Tupai Begoluik*, 3) *Burobah Tobang Bopulun*, 4) *Langkah Meragukan Lawan*, 5) *Keluang Tobang Potang*, 6) *Olang Bubega*, 7) *Muhago Lawan*, 8) *Tanggung Gurigiek*, 9) *Munipu Lawan*, 10) *Burong Di Dahan*, 11) *Tikam 5*.

Tahun 1200an ketika Kerajaan Tambusai masuk ke Kabupaten Rokan Hulu. Seni bela diri silat semakin di pelajari. Yang mana gunanya selain pertahanan diri. Juga sebagai pertahanan kerajaan. Hulu balang-hulu balang penjaga kerajaan harus memiliki ilmu silat. Raja memutuskan setiap desa-desa di Rokan Hulu masyarakatnya berlatih silat. Dan Raja pada masa itu juga memerintahkan setiap desa mempunyai *Gelanggang* (lapangan yang di pagari dengan bambu) yang gunanya untuk berlatih. Agar masyarakat semangat berlatih. Raja memutuskan untuk melakukan perlombaan silat, dan silat yang di perlombakan adalah Silat *Tigo Bulan*. Kelompok silat yang menang akan di beri hadiah dan di pertunjukkan di penyambutan Raja-Raja atau orang-orang penting pada masa itu dan dipertontonkan kepada masyarakat sebagai hiburan.

Silat *Tigo Bulan* menjadi tradisi pertunjukan dalam rangkaian adat suku Melayu Rokan Hulu. Pertunjukan tradisi Silat *Tigo Bulan* diadakan pada saat

acara pengangkatan Ninik Mamak, penyambutan tamu Agung, pernikahan atau khitanan. Pertunjukan Silat *Tigo Bulan* tidak mempunyai tempat khusus, artinya dapat dilakukan di tempat terbuka seperti jalan, halaman atau lapangan.

Silat *Tigo Bulan* sampai saat ini masih dipertunjukkan. Dalam hal ini peneliti mengamati, mengobservasi Februari pada tahun 2018 yang mana pertunjukan Silat *Tigo Bulan* pada acara pesta pernikahan di Kabupaten Rokan Hulu yang mana pertunjukan ini hanya sebagai hiburan untuk masyarakat. Dalam hasil amatan saya silat ini masih ada dan masih dinikmati di kalangan masyarakat Kabupaten Rokan Hulu. Dimana fungsi silat ini sekarang adalah sebagai seni pertunjukkan. Untuk gerak silat ini tidak ada yang berubah. Pelaku silat bisa dua sampai tiga orang dengan pola lantai yang tidak beraturan. Pada pertunjukkan silat saat sekarang, keindahan kostum diutamakan seperti pemain silat menggunakan tajak dan kain samping. Yang mana dulunya pelaku silat hanya menggunakan peci dan kain sarung. Dulunya pertunjukan silat tidak menggunakan alat musik, hanya menggunakan vokal-vokal tertentu. Tetapi saat sekarang ini alat musik sudah digunakan, yang mana alat musik yang digunakan yaitu: *calempong*, *oguong* (gong) dan *gondang* (gendang). Dengan durasi pertunjukan 5-15 menit tergantung kebutuhan pertunjukan. Pertunjukan Silat *Tigo Bulan* tidak memiliki tempat khusus, artinya dapat dilakukan di tempat terbuka seperti jalan, halaman, tanah lapang atau tempat yang menjadi laluan bagi arak-arak atau rombongan yang datang ke tempat pihak perempuan dalam pelaksanaan adat pernikahan.

Melihat perkembangan zaman yang mulai pesat maka Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu bekerja sama dengan seniman di

kabupaten Rokan Hulu mengembangkan Silat *Tigo Bulan* ini ke pertunjukan-pertunjukan yang ada agar seni tradisi Silat *Tigo Bulan* ini tidak dilupakan dan tidak punah. Ngafifi dan Rustiyanti (2014) dalam (Iswadi Bahardur, 2018:146), mengatakan kemajuan teknologi berpengaruh positif pada terbentuknya *trend* budaya berbasis teknologi digital, tetapi fenomena tersebut membawa dampak pada berkurangnya apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional.

Sujarno,dkk(2004:45) dalam (Humaniora, 2014:71) mengatakan, seni pertunjukan adalah ekspresi dari suatu komunitas kecil dalam mempertunjukkan dirinya secara visual dalam berbagai ruang, baik ruang ekonomi, sosial ataupun politik sehingga tumbuh kesadaran untuk mempertunjukkannya. Kayam (2002:1) dalam (Humaniora, 2014:71) mengatakan bahwa seni pertunjukan lahir dari masyarakat dan ditonton oleh masyarakat. Artinya, di dalam sebuah seni pertunjukan setidaknya ada panggung (*stage*), pemain (artis), dan penonton (*audience*).

Dari uraian permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melihat dan meneliti lebih dan mendokumentasikan dalam bentuk tulisan ilmiah dengan judul “Silat *Tigo Bulan* ke Seni Perunjukkan di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada peneliti ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah Silat *Tigo Bulan* Ke Seni Pertunjukan di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan Silat Burubah Bupulon. Meskipun demikian sesuai dengan fokus penelitian, penelitian ini secara khusus bertujuan mengungkapkan: Untuk Mengetahui Sila *Tigo* Bulan Ke Seni Pertunjukan di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi peneliti akan menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan peneliti tentang Silat *Tigo* Bulan Ke Seni Pertunjukan di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Bagi program studi Sendratasik, peneliti ini di harapkan sebagai narasumber ilmiah bagi dunia akademik, khususnya dilembaga pendidikan seni.
2. Bagi ilmu pengetahuan, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang seni tradisi
3. Bagi lembaga pendidikan, dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam dunia pendidikan
4. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 Universitas Islam Riau Jurusan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
5. Sebagai bahan Informasi bagi pembaca atau peneliti yang melakukan penelitian pada bidang yang sama.

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Silat

Notosoejitno(1997;34:35) mengungkapkan bahwa, Pencak dan Silat adalah produk lokal dalam kerangka budaya masyarakat Rumpun Melayu, dalam kaitannya dengan nama pencak dan silat, ada pihak yang menyamakan pengertian Pencak dan Silat dan ada pihak yang membedakannya. Menurut Ir. Murhantanto tokoh-tokoh Pencak Silat di Indonesia yang membedakan arti kata Pencak dan Silat sebagai berikut: (1) Menurut Mohammad Djoemali, Pencak adalah gerak serang-bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan, dan biasanya untuk pertunjukan umum. Sementara silat adalah intisari dari pencak untuk berkelahi membela diri mati-matian. (2) Menurut R.M.S Dirdjoatmodjo, Pencak adalah olahraga berinti beladiri yang memiliki irama dan keindahan, sedangkan Silat adalah olahraga berinti beladiri tanpa irama. (3) menurut R.M.S Imam Koesoepangat, pencak adalah gerakan beladiri tanpa lawan yang dilakukan solo dan menunjukkan pada beladiri seni, sedangkan silat adalah gerakan beladiri yang tak bisa dipertandingkan. (4) Menurut K.R.T Soetardjonegoro, pencak adalah gerak serang- bela yang teratur menurut sistem, waktu, tempat dan iklim dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara kesatria dan tidak mau melukai perasaan. Pencak lebih menunjuk pada segi lahiriah. Sedangkan Silat adalah gerak serang bela diri yang erat hubungannya dengan rohani sehingga dapat menghidupsuburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia dan langsung

menyerah kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Silat lebih menunjuk pada wujud rohaniiah.

Sedangkan tokoh2 pendiri IPSI akhirnya tidak membedakan pengertian pencak dan silat karena kedua kata tersebut memang mempunyai pengertian yang sama, kata pencak maupun silat sama-sama mengandung pengertian kerohanian, irama, keindahan, dan kiat maupun praktek kinerja atau aplikasinya. Karna itu, dalam rangka usaha untuk mempersatukan perguruan pencak dan perguruan silat, pada tahun 1948 kedua kata tersebut telah dipadukan menjadi pencak silat.

2.2 Teori Silat

Dalam buku Depdikbud (1978: 183), silat merupakan suatu bentuk permainan bertanding yang bersifat keterampilan fisik, dan juga merupakan suatu gerak yang terencana, terarah, terkoordinasi dan terkendali. Dalam silat juga harus diperhatikan 4 aspek yang mencakup nilai-nilai sebagai suatu kesatuan yang tak terpisahkan, aspek tersebut diantaranya:

1) Aspek Mental Spiritual

Di dalam aspek mental spiritual mengandung nilai-nilai diantaranya: a) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) Tenggang Rasa, percaya diri dan disiplin; c) Cinta bangsa dan tanah air; d) solidaritas sosial, jujur, membela kebenaran dan keadilan.

2) Aspek Bela Diri

Aspek bela diri merupakan aspek yang mengandung beberapa nilai sebagai suatu kesatuan yakni; a) berani dalam membela kebenaran dan keadilan; b) tahan uji dan tabah; c) tangguh dan ulet; d) tanggap, pekan dan cermat.

3) Aspek Seni Budaya

Pada aspek seni budaya, silat juga mempunyai nilai-nilai yang berhubungan dengan seni budaya diantaranya: a) mengembangkan silat sebagai budaya bangsa Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur; b) mengembangkan silat yang diarahkan pada nilai-nilai kepribadian bangsa; c) mencegah penonjolan secara sempit nilai-nilai silat yang bersifat kedaerahan; d) menanggulangi pengaruh kebudayaan asing yang negatif.

4) Aspek Olahraga

Dalam aspek olahraga adapun nilai-nilai yang terkandung diantaranya adalah: a) berlatihnya dan melaksanakan silat sebagai bagian dari kehidupan sehari-sehari; b) meningkatkan prestasi; c) menjunjung tinggi solidaritas; d) pantang menyerah.

Notosoejitno (1997:81) mengungkapkan dalam kaitannya dengan istilah “Pencak Silat Seni”, kata “seni” berarti indah dan Pencak Silat Seni berarti Pencak Silat indah. Sedangkan dalam konteks istilah “pencak Silat Seni”, kata “seni” berarti kecakapan, keterampilan dan kemahiran teknis dan taktis yang tinggi dalam melaksanakan Pencak Silat.

Notosoejitno (1997:81) menambahkan kembali jika ditinjau dari sumber asal teknis jurusnya, Pencak Silat Seni dapat juga dikatakan sebagai Pencak Silat Beladiri yang indah. Pada saat diperlukan, Pencak Silat Seni memang dapat difungsikan kembali atau dikembalikan ke asal aslinya menjadi Pencak Silat Beladiri. Hal tersebut disebabkan karena Pencak Silat Seni memiliki teknik-teknik sikap-pasang, gerak-langkah, serangan dan belaan sebagai satu kesatuan.

Dari penjabaran di atas Pencak Silat Seni berorientasi pada faktor-faktor keindahan tetapi pelaksanaannya harus mengandung unsur-unsur logika Pencak Silat Beladiri sebagai sumbernya. Dengan perkataan lain, kreativitas dan improvisasi dalam pelaksanaan Pencak Silat Seni untuk dapat menampilkan keindahan Pencak Silat secara optimal, harus dalam batas-batas logika Pencak Silat Beladiri. Apabila tidak, ia tidak mempunyai nilai atau kehilangan nilainya sebagai Pencak Silat. Ia mungkin mempunyai arti sebagai seni-tari dan seni gerak kreatif yang indah mirip Pencak Silat Seni tetapi tidak bersemangat Pencak Silat.

2.3 Konsep Pertunjukan

Seni pertunjukan merupakan seni yang bersifat kompleks yaitu kehadiran secara total atau menyeluruh memerlukan berbagai fasilitas dan melibatkan berbagai macam bidang seni lainnya secara sesaat. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia (1991:86), pertunjukan mempunyai arti sesuatu yang dipertunjukan: tontonan. Sedangkan pertunjukan adalah suatu seni yang dipertontonkan atau ditampilkan dimuka umum, baik secara perorangan, maupun secara berkelompok, contohnya pertunjukan silat.

Menurut Yanti Heriyawati (2016:2), pertunjukan merupakan sebuah peristiwa yang ditunjukkan kepada penonton. Dalam hal ini, pertunjukan memberikan indikasi adanya sesuatu yang ditunjukkan, ada peristiwa, ada penonton, dan tempat peristiwa tersebut berlangsung. Namun tidak semua peristiwa dapat dikatakan sebagai pertunjukan.

Menurut Edy Sedyawati (1981:62), seni pertunjukan merupakan sesuatu yang membutuhkan kelompok dan memberikan suatu pengalaman langsung. Dalam hal ini juga diungkapkan oleh Soedarsono (1978:164), bahwa pertunjukan diadakan diatas panggung gedung pertunjukan yang permanent atau temporer, tetapi jika pada pertunjukan rakyat contohnya pertunjukan silat diadakan diruangan terbuka atau ditengah-tengah lapangan.

2.4 Teori Pertunjukan

Berbicara tentang Seni Pertunjukan dalam pembahasan ini erat kaitannya dengan pembahasan unsur-unsur dalam pertunjukan itu sendiri. Edy Sedyawati (1981:41) menjelaskan dalam pertunjukan atau pementasan ada beberapa unsur-unsur yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Cerita
Isi cerita yang ditampilkan merupakan suatu konflik antara pelaku-pelakunya,
2. Pelaku atau pemain
Pelaku mempunyai dua alat yang menyampaikan isi cerita kepada para penonton yaitu ucapan dan perbuatan
3. Panggung dan tempat
Panggung merupakan tempat pementasan atau tempat para pelaku mengekspresikan waktu atau tokoh sesuai dengan isi cerita
4. Penonton (Audience)

Penonton harus dibentuk untuk mendukung kelangsungan hidup pertunjukan. Memberikan nilai seni yang terkandung dalam pertunjukan tersebut.

Menurut Soedarsono (1992:123) secara garis besar seni pertunjukan memiliki 3 fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis.

Seni pertunjukan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan berbagai macam ragam seni pertunjukan yang hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat, menjadi masyarakat Indonesia mampu beradaptasi dan menerima seni dengan berbagai bentuk dan fungsi. Seni pertunjukan bukanlah produk dari berbagai masyarakat saja, akan tetapi seni pertunjukan berkembang dilingkungan sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

2.5 Teori Perubahan

Menurut Munandar Soelaman (2010:45), masyarakat dan kebudayaan di manapun selalu dalam keadaan berubah, sekalipun masyarakat dan kebudayaan primitif yang terisolasi jauh dari berbagai perhubungan dengan masyarakat yang lainnya. Terjadinya perubahan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya; 1) sebab-sebab yang berasal dari masyarakat dan kebudayaan itu sendiri; 2) sebab-sebab perubahan lingkungan alam dan fisik tempat mereka hidup.

Robert Chin dan Kenneth D. Benne (1990:29) menyatakan bahwa perubahan akan terjadi hanya karena orang-orang yang terlibat dapat digerakkan

hatinya untuk mengubah orientasi normatif mereka terhadap pola lama dan mengembangkan komitmen terhadap pola yang baru.

Menurut Sztompka (2004:71), mengatakan bahwa tradisi akan mengalami perubahan ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengesampingkan fragmen yang lain. Tradisi dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan tidak menutup kemungkinan tradisi juga bisa lenyap apabila unsur-unsur dan gagasan yang terdapat di dalam tradisi di abaikan begitu saja.

Beberapa aspek struktur sosial yang dapat mempengaruhi arah perubahan antaranya adalah pemerintah. Robert H.Louer (1989:27) mengatakan, pemerintah adalah faktor teramat penting di negara berkembang baik sebagai perintah maupun pemimpin perubahan, semua tingkat pemerintah adalah penting, mulai dari pemerintahan daerah maupun pemerintahan pusat.

Koenjaraningrat (2008:183) mengatakan suatu proses perubahan kebudayaan tidak selalu terjadi karena adanya perubahan langsung dari unsur-unsur kebudayaan asing, tetapi karena didalam kebudayaan itu sendiri terjadi pembaharuan, biasanya mengalami perubahan dalam penggunaan sumber-sumber daya alam, energi dan modal, pengaturan baru tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru, semuanya menyebabkan adanya sistem produksi dan menghasilkan produk-produk baru

2.5.1 Fungsional

Setiap elemen masyarakat memberikan fungsi pada elemen masyarakat lainnya. Perubahan yang muncul di bagian masyarakat juga akan menyebabkan perubahan di bagian lain.

Konsep kejutan budaya menurut William F. Ogburn mencoba menjelaskan perubahan sosial di dalam kerangka fungsional. Menurutnya, meski unsur masyarakat saling berhubungan satu sama lain, beberapa elemen bisa berubah sangat cepat, sementara yang lain tidak. Keterlambatan seperti itu membuat perpecahan sosial serta budaya antara unsur-unsur yang berubah dengan cepat serta unsur-unsur yang lamban. Kesenjangan ini menyebabkan guncangan sosial serta budaya ke masyarakat.

2.6 Kajian Relevan

Kajian relevan yang menjadi acuan bagi peneliti dalam penelitian perubahan Silat *Tigo* Bulanke Seni Pertunjukan di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau adalah:

Skripsi Tesi Pradana Wati (2016) yang berjudul “Pertunjukan Pencak Silat Pangean dalam Acara Pernikahan di Desa Dayun Kabupaten Siak”. Dalam penelitian ini membahas tentang Pertunjukan Pencak Silat Pangean dalam Acara Pernikahan di DesaDayun Kabupaten Siak. Metode Penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan Teknik Pengumpulan data Kualitatif

Skripsi Desi Puspita Dilla (2017) yang berjudul “Seni Pertunjukan Silat Harimau Pada Acara Perkawinan Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara”.

Permasalahan yang diangkat adalah bagaimanakah Seni Pertunjukan Silat Harimau Pada Acara Perkawinan Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Metode yang dipakai yaitu deskriptif kualitatif non interaktif, sebagai acuan yaitu teori seni pertunjukan.

Skripsi Yoegi Aditya (2018) yang berjudul “Silat Perisai Ke Bentuk Tari *Poncak* 12 di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar”. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimanakah Silat Perisai ke Bentuk Tari Silat *Poncak* 12 di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Metode yang dipakai yaitu deskriptif kualitatif non Interaktif, sebagai acuan yaitu teori seni silat.

Skripsi Meily Triana (2015) yang berjudul “Pertunjukan Silat Pendekar Batuah Pada Tradisi Karumah Godang di Desa Koto Entajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau” Dengan permasalahan yang diangkat adalah bagaimana Pertunjukan Silat Pendekar Batuah Pada Tradisi Karumah Godang di Desa Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Dan Bagaimana nilai estetika dalam Pertunjukan Silat Pendekar Batuah Pada Tradisi Karumah Godang di Desa Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dan menggunakan pengumpulan data kualitatif.

Skripsi Mirna (2017) yang berjudul “Pertunjukan Silat *Olang Bubega* Pada Pesta Pernikahan di Kalangan Masyarakat Melayu Riau di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimanakah Pertunjukan Silat *Olang Bubega* Pada Pesta

Pernikahan di Kalangan Masyarakat Melayu Riau di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Metode yang di pakai yaitu metode deskriptif kualitatif, sebagai acuan yaitu teori seni silat dan teori seni pertunjukan.

Kelima skripsi ini sebagai acuan dan perbandingan bagi peneliti dalam segi bentuk penelitian skripsi, kerangka, teori serta susunan dari temuan umum sampai pada temuan khusus yang berhubungan dengan Silat *Tigo* Bulan Ke Seni Pertunjukan di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Dan beberapa referensi dari buku-buku penunjang yang dilampirkan pada daftar pustaka.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Menurut Nurul (2006:42), metodologi menerangkan proses pengembangan ilmu pengetahuan, guna menghasilkan pengetahuan ilmiah yang memungkinkan pemecahan masalah tersebut. Sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencaharian, penyelidikan dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dalam menaikkan tingkat ilmiah secara teknologi.

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Analisis dengan teknik pengumpulan data Kualitatif yaitu peneliti tidak berinteraksi langsung kepada objek penelitian, dan hanya melalui dokumen video dan foto yang peneliti dapat dari narasumber yaitu Taslim dan Siam di Pasirpengaraian Kabupaten Rokan Hulu.

Peneliti akan membuat suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh dengan deskripsi detail atau sudut pandang para informan. Biasanya peneliti akan berdiskusi langsung mengenai hal yang akan diteliti dengan informan. Pendekatan peneliti menggunakan metode ini guna mengingat hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dikalangan masyarakat luas.

3.2 Subjek Penelitian

Menurut Iskandar (2008:219), subjek penelitian adalah para informasi yang berkompeten dan mempunyai relevansi dengan penelitian. Pada penelitian ini peneliti mengam

Dalam penelitian ini di lakukan di Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupatenbil subjek penelitian ini berjumlah 4 orang, yaitu Seniman (Dasrikal), Mestro (Taslim), Narasumber 1 (Siam), Penonton (Rafjon).Peneliti mengambil subjek sebanyak 4 orang dikarenakan narasumber mengetahui secara luas mengenai Silat *Tigo Bulan* di Kabupaten Rokan Hulu.

3.3 Lokasidan Waktu Penelitian

Penetapan lokasi penelitian sangat penting dalam rangka mempertanggung jawabkan data yang diperoleh, lokasi penelitian perlu ditetapkan lebih dulu. Menurut Sugiyono (2013:329) mengemukakan pendapat bahwa penelitian kualitatif peneliti memasuki situasi sosial tertentu yang di observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut.

Dalam hal ini peneliti mendapatkan persetujuan dari pihak terkait di kediaman narasumber yaitu Taslim selaku Maestro Seni pada 19 Oktober 2018, Dasrikal selaku seniman di kabupaten Rokan Hulu pada 22 Oktober 2018, Siam selaku narasumber pada tanggal 27 Maret 2019 dan Rafjon selaku penonton pada tanggal 30 Maret 2019. Waktu penelitian yang dilakukan peneliti sejak bulan Oktober 2018 sampai dengan Maret 2019.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Mukhtar (2013:107) Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data primer maupun data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Iskandar (2008:76-77), Data Primer adalah data yang diperoleh dari serangkaian kegiatan seperti observasi, wawancara, penyebaran kuesioner kepada responden.

Diambil oleh peneliti dilapangan dengan menggunakan berbagai teknik seperti: wawancara dan pengamatan langsung. Pada jenis data ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara (wawancara mengenai Silat *Tigo Bulan*), dan dokumentasi (berupa foto-foto mengenai Silat *Tigo Bulan* baik foto gerak, alat musik, kostum, dan lokasi pertunjukan. Dokumen video pertunjukan Silat *Tigo Bulan*). Atau dapat pula diartikan yaitu menggunakan data secaralangsung berdasarkan keterangan Narasumber.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Iskandar (2008:77), data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahan, terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau raparatur (literatur laporan, tulisan dan lain-lain) yang memiliki referensi-referensi dengan

fokus permasalahan penelitian. Sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan masalah penelitian.

Peneliti menggunakan data sekunder ini agar data yang peneliti dapatkan memiliki bukti yang akurat seperti dilampirkannya foto-foto (gerak, alat musik, kostum, dan lokasi) dan juga video Silat *Tigo Bulan*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data.

Menurut Iskandar (2008:178) Teknik pengumpulan data merupakan tata cara atau langkah-langkah peneliti untuk mendapatkan data penelitian, peneliti harus menggunakan teknik dan prosedur pengumpulan data yang sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan, apakah data berbentuk kualitatif atau kuantitatif. Hal ini adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Husaini (1995:54-56), observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan proses yang kompleks yang tersusun dan proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan. Dalam penelitian ini peneliti tidak terlibat pada objek penelitian yaitu mengamati langsung secara aktif dalam Pertunjukan Silat *Tigo Bulan* di Pasir Pengaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, mewawancarai, menulis dan

selanjutnya membuat kesimpulan dari data yang telah ditemukan dilapangan tentang pertunjukan Silat *Tigo Bulan*.

Kemudian kegiatan observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti terbagi dua tahap yaitu: tahap pertama berupa observasi awal yang berisi pengambilan video pertunjukan Silat *Tigo Bulan* pada pesta pernikahan dan tahap kedua mengumpulkan data dan bahan yang dibutuhkan dalam pembahasan masalah, objek yang diamati atau diobservasi meliputi: seni Pertunjukan Silat *Tigo Bulan* yang dilihat dari aspek: fungsi, tempat, gerak, musik, tata rias dan kostum, pemanggungan, desain lantai, dinamika, penonton, cerita, pelaku atau pemain, dan lighting.

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut pendapat Moleong (1998:115), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu antara peneliti, yang mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau *interview*, dan memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terarah atau terstruktur (*Direct Interview*) dengan memberikan pertanyaan yang terkonsep berupa pertanyaan yang telah ditulis dan disiapkan sebelumnya yaitu pertanyaan tentang Silat *Tigo Bulan* Ke Seni Pertunjukan kepada Bapak Taslim (selaku Maestro Seni), Siam (selaku Narasumber), Dasrikal (selaku seniman) dan Rafjon (selaku Penonton).

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006:132), teknik dokumentasi adalah suatu kegiatan mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto maupun agenda. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data-data yang didapat, agar bisa dijadikan bukti yang akurat dalam penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan handphone untuk merekam semua percakapan antara peneliti dengan narasumber, kemudian untuk mendokumentasikan gerak, musik, kostum, tata rias, dan lokasi penelitian pada pertunjukan Silat *Tigo* Bulan. Dan buku catatan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting. Hal ini dimaksudkan agar data yang dikumpulkan dapat terdokumentasikan dan memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono dalam Iskandar (2009:221-222), analisis data kualitatif adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan dan studi dokumentasi dengan cara mengorganisasikan dan konsisten, menyusun ke dalam pola, memilih yang mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahammi oleh diri sendiri maupu orang lain.

Analisi data kualitatif, meliputi:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrumen yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam proses pengumpulan data ini, seorang peneliti dapat melakukan analisis secara langsung, sesuai dengan informasi data yang diperoleh dilapangan.

Data yang di peroleh berubah rekaman hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber. Dokumentasi foto berupa foto gerak, alat musik, kostum dan lokasi pertunjukan serta video pertunjukan Silat *Tigo Bulan*.

2. Reduksi Data

Reduksi data menunjukkan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data mentah yang muncul dalam penelitian catatan lapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk untuk menggambarkan dan menyimpulkan tentang Silat *Tigo Bulan* ke Seni Pertunjukan.

3. Melaksanakan Display atau Penyajian Data

Display data adalah usaha merangkai informasi tentang Silat *Tigo Bulan* ke Seni Pertunjukan di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

4. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi

Verifikasi adalah menarik kesimpulan dan memperjelas tentang Silat *Tigo Bulan* ke seni pertunjukan. Sebagai cara menggambarkan atau memverifikasikan kesimpulan terakhir lalu kemudian peneliti membuat kesimpulan tentang Silat

Tigo Bulan ke seni pertunjukan di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau yang meliputi (1) waktu, kapan Silat *Tigo Bulan* mulai ada di Rokan Hulu sampai mengalami perubahan ke bentuk Pertunjukan. (2) Tempat atau Ruang, dimana Silat *Tigo Bulan* ini di tampilkan, (3) gerak, (4) musik, (5) kostum dan tata rias, (6) panggung pertunjukan, (7) lighting, (8) desain lantai, (9) pelaku silat pada pertunjukan, (9) cerita tentang pertunjukan Silat *Tigo Bulan*, (10) penonton pada pertunjukan, (11) dinamika dan (12) lapangan pertunjukan.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Kabupaten Rokan Hulu

Sebelum penjajahan Belanda, wilayah Rokan Hulu terbagi menjadi dua wilayah yaitu Rokan Kanan yang terdiri dari Kerajaan Tambusai, Kerajaan Rambah dan Kerajaan Kepenuhan. Sedangkan wilayah Rokan Kiri terdiri dari Kerajaan Rokan VI Koto, Kerajaan Kunto Darussalam serta beberapa kampung dari Kerajaan Siak, kerajaan-kerajaan ini sekarang yang disebut dengan Lima Luhak. (<http://www.rokanhulu.go.id>)

Kabupaten Rokan Hulu yang saat ini dijuluki dengan Negeri Seribu Suluk. Memiliki 5 Luhak yaitu Luhak Rambah, Luhak Tambusai, Luhak Kunto Darussalam, Luhak Rokan, dan Luhak Kepenuhan. Setiap Luhak memiliki masing-masing Raja, didalam kerajaan memerlukan Hulu Balang (penjaga). Rokan Hulu merupakan salah satu Kabupaten yang dimekarkan dari Kabupaten Kampar, berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Rokan Hulu, maka Kecamatan Rambah termasuk dalam wilayah Kabupaten Rokan Hulu yang berpusat di Pasir Pengaraian.

Penelitian Seni Pertunjukan Silat *Tigo Bulan* ini berada di salah satu Kecamatan yang bernama Kecamatan Rambah. Awalnya Rambah termasuk dalam Kecamatan yang ada di Kabupaten Kampar. Sesuai dengan undang-undang Nomor 53 tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Roka Hulu, maka

Kecamatan Rambah masuk dalam wilayah Kabupaten Rokan Hulu yang berpusat di Pasir Pengaraian tempat peneliti melakukan penelitian.

4.1.2 Letak Wilayah dan Geografis Kabupaten Rokan Hulu

Kabupaten Rokan Hulu terletak di tengah pulau Sumatera disebelah Utara Bukit Barisan tepatnya pada posisi 00 25' 20" LU – 010 25' 41" LU dan 1000 02' 56" – 1000 56' 59" BT dengan kondisi morfologi bervariasi dari daratan Aluvial sampai dengan vulkanik yang terjadi di bagian barat, bagian barat kemiringan lebih 40% dengan luas sekitar 99,135 ha seluas 53.578 ha dengan kemiringan 15-40% sedangkan kemiringan antara 2-15% seluas 13.266 ha selebihnya 360.943 ha dengan kemiringan 0-2%.

Wilayah Kabupaten Rokan Hulu memiliki 3 sungai besar di samping beratus-ratus sungai kecil yang dijadikan masyarakat tempat sebagai sumber kehidupan sehari-hari. Sungai Rokan Kanan, Sungai Rokan Kiri, dan Batang Sosah yang bermuara ke Sungai Rokan bagian Hilir dengan panjang lebih kurang 10 Km dengan kedalaman rata-rata 6 M serta lebar 92 M. Daerah Rokan Hulu merupakan daerah daratan rendah sedangkan yang terletak di bagian Timur deretan Bukit Barisan dengan ketinggian berkisar 5-1125 dpl. Dari berbagai Bukit di deretan Bukit Barisan yang dikenal oleh masyarakat Rokan Hulu adalah Bukit Simerah Lembu atau *Simolombu*. Kabupaten Rokan Hulu pada umumnya beriklim tropis dengan temperature maksimum 310 C – 220 C.

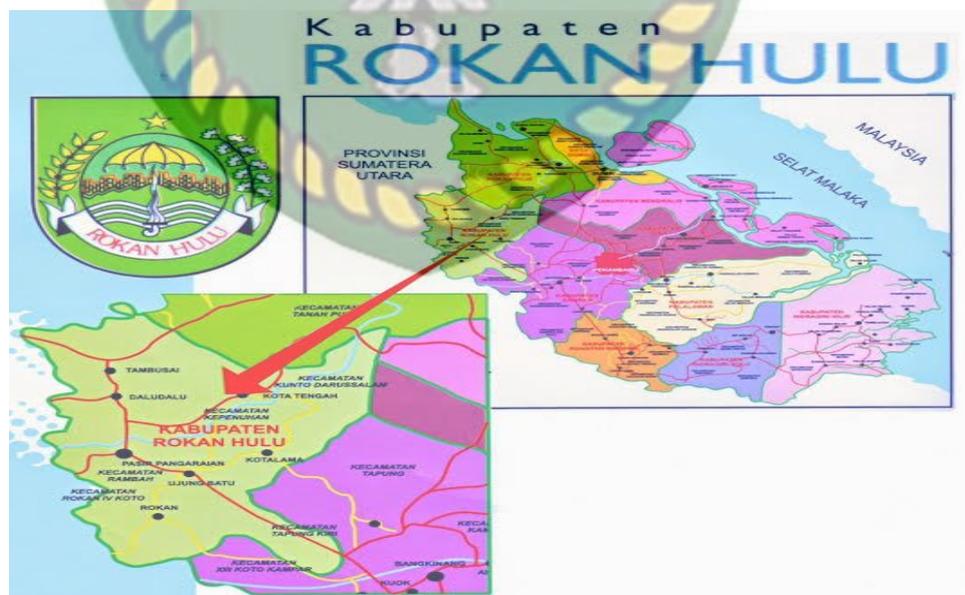
Kabupaten Rokan Hulu merupakan Ibukota Pasir Pengaraian yang memiliki wilayah dengan luas 7.299,78 km² yang terdiri dari 85% daratan dan

15% daerah perairan atau rawa. Secara geografis daerah ini berada pada posisi 100°50' - 101°52'BT dan 0°15' - 1°30' LU.

Batas wilayah Kabupaten Rokan Hulu adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Kabupaten Tapanuli Selatan dan Labuhan Batu, Sumatra Utara.
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar
- Sebelah Barat: Kabupaten Pasaman dan Pasaman Barat
- Sebelah Timur: Kabupaten Bengkalis dan Rokan Hilir

Kabupaten Rokan Hulu dibagi kedalam 16 daerah Kecamatan dengan jumlah penduduk 346.848 jiwa dengan rata-rata kepadatan penduduk 47,98 jiwa/km. Ibukota Kabupaten berada di Kota Pasir Pengaraian sekitar 180 km dari Ibukota Provinsi Kota Pekanbaru.



(Gambar 1: Lambang dan Peta Kabupaten Rokan Hulu)

Tabel 1. Nama Kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu.

No.	Kecamatan
1	Rambah
2	Tandun
3	Kabun
4	Ujung Batu
5	Rokan IV Koto
6	Kunto Darussalam
7	Bonai Darussalam
8	Tambusai
9	Tambusai Utara
10	Kepenuhan
11	Bangun Purba
12	Rambah Hilir
13	Pendalian V Koto
14	Rambah Samo
15	Pagaran Tapah Darussalam
16	Kepenuhan Huu

(Sumber Data: Kantor Camat Rambah, 2019)

4.1.3 Etnografi Kecamatan Rambah

Kecamatan Rambah dengan luas lebih kurang 402.38 km². Pada tahun 2019 penduduk Kecamatan Rambah mempunyai penduduk sebanyak 40.250 jiwa dengan kepadatan penduduk (96) jiwa/km² (kantor camat Rambah)

Berdasarkan pembentukannya batas Kecamatan Rambah adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kecamatan Kepenuhan dan Kecamatan Tambusai

Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Kecamatan Rambah Samo

Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kecamatan Bangun Purba dan Kerajan Tambusai

Sebelah Timur: Berbatasan dengan Kecamatan Kepenuhan

Selanjutnya keadaan iklim Kecamatan Rambah merupakan tropik (sedang) dengan suhu rata-rata antara 25°C musim hujan biasanya dimulai dari bulan Juni sampai dengan awal Januari, dan musim kemarau berkisar antara bulan Februari sampai dengan April, sedangkan curah hujan berkisar antara rata-rata 110 MM.

Kecamatan Rambah mempunyai 14 Kelurahan desa yaitu:

1. Pasir Pengaraian
2. Tanjung Belit
3. Suka Maju

4. Rambah Tengah Hilir
5. Babussalam
6. Rambah Tengah Hulu
7. Pasir Maju
8. Pasir Baru
9. Pematang Berangan
10. Rambah Tengah Barat
11. Sialang Jaya
12. Menaming
13. Rambah Tengah Utara
14. Koto Tinggi

Dari data-data diatas mengenai letak wilayah Rokan Hulu dan Geografis Kecamatan Rambah peneliti bertujuan agar pembaca mengetahui dimana penelitian Seni Pertunjukan Silat *Tigo Bulan* yaitu kecamatan Rambah tepatnya Pasir Pengaraian

4.1.4 Keadaan Penduduk

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh di kantor camat Rambah bahwa etnis yang berdomisili di Kabupaten Rokan Hulu sebagian besar adalah etnis melayu. Hanya sebagian kecil saja seperti etnis Jawa, Minang, Sunda, dan Batak. Namun etnis Minang, Jawa, Sunda dan Batak tidak mendiami desa yang spesifik, akan tetapi membaaur dengan penduduk setempat. Bahasa dan adat istiadat masyarakat Pasir Pengaraian adalah bernuansa melayu. Oleh karen itu Seni

Pertunjukan Silat *Tigo* Bulan masih ditampilkan dikarenakan masyarakat yang berdomisili di Pasir Pengaraian mayoritas bersuku Melayu.

Untuk mengetahui jumlah penduduk di Pasir Pengaraian berdasarkan tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Pasir Pengaraian

No	Penduduk Pasir Pengaraian	
1	Jumlah laki-laki	22.249
2	Jumlah perempuan	23.334
3	Jumlah kepala keluarga	10.246
4	Jumlah RT	247
5	Jumlah RW	123
6	Jumlah Kadus	58

(Sumber data: Kantor Camat Rambah)

4.1.5 Agama

Kecamatan Rambah khususnya Pasir Pengaraian mayoritas menganut agama Islam. Berdasarkan jumlah penduduk yang ada, agama Islam ini tidak mempengaruhi kesenian-kesenian yang ada di Kecamatan Rambah. Hal ini dapat dibuktikan bahwa keberadaan Seni Pertunjukan Silat *Tigo* Bulan ini dapat diterima dengan sangat baik oleh penduduk Pasir Pengaraian yang mayoritas beragama Islam.

Menurut Edy Sedyawati (2006:66), agama adalah suatu sistem yang berintikan pada kepercayaan akan kebenaran-kebenaran yang mutlak, disertai

segala perangkat yang integrasi didalamnya meliputi tata peribadatan, tata peran para pelaku, dan tata benda yang diperlukan untuk mewujudkan agama bersangkutan.

Ditinjau dari agama yang dianut sebagian besar masyarakat Kecamatan Rambah beragama Islam hanya sebagian kecil saja yang beragama Khatolik dan Protestan. Kehidupan umat beragama dapat berdampingan dengan harmonis sebagaimana terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Pasir Pengaraian adalah:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Kepercayaan (2014)

No	Kelompok Usia	Jumlah (Jiwa)
1	Islam	40.173
2	Khatolik	64
3	Protestan	13
	Jumlah	40.250

(Sumber: Kantor Camat Rambah)

Berdasarkan tabel diatas mengenai umlah penduduk menurut kepercayaan di Rambah sebanyak 40.250. masyarakat Rambah menganut agama Islam, hal ini dapat dibuktikan bahwa keberadaan Seni Pertunjukan Silat *Tigo Bulan* ini diterima dengan sangat baik oleh penduduk terutama penduduk yang beragama Islam. Jadi dapat disimpulkan Kesenian-Kesenian yang ada di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu bisa diterima keberadaannya oleh masyarakat itu sendiri.

4.1.6 Kesenian dan Budaya

Masyarakat Rambah tetap berusaha setia terhadap nilai-nilai ajaran adat istiadat yang ada di daerah tersebut. Seperti apa yang peneliti jelaskan pada penjelasan yang ada di atas, mayoritas yang ada di Kecamatan Rambah adalah suku melayu.

Tumbuh dan berkembangnya suatu kesenian pada suatu daerah sangat ditentukan dan seberapa jauh perhatian dan apresiasi yang berkaitan oleh masyarakat penduduknya serta perhatian pemerintah terhadap kelangsungan hidup kesenian tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat Rambah ada beberapa kesenian yang masih bertahan sampai sekarang.

1. Rebana yaitu dengan melantunkan lagu-lagu islam yang terdiri dari sepuluh atau lima belas anggota
2. Berzanji yaitu merupakan semacam seni membaca Al-Qur'an namun buku yang digunakan untuk dibaca bukan Al-Qur'an tetapi buku berzanji yang sudah dibentuk menjadi kitab
3. Kesenian Pencak Silat yaitu dilaukan oleh dua orang pemain silat yang ditampilkan pada acara peymabutan tamu dan acara pernikahan

Di Kecamatan Rambah ini kebudayaan hidup dan berkembang berbagai suku, namun masyarakat tetap berusaha terhadap nilai-nilai ajaran adat yang dibawa dari tempat asalnya. Adat istiadat yang ada di Rambah di antaranya adalah:

- a. Merisik, dalam bahwa *suluh-suluh ayie* yaitu melakukan observasi oleh pihak laki-laki dan menanyakan pada pihak perempuan apakah anak gadis yang ingin dipersunting sudah ada yang punya. Ini sangat perlu ditanyakan agar tidak ada yang disakiti.
- b. Meminang, yaitu perundingan antara dua belah pihak apakah lamarannya diterima serta membicarakan hantaran belanjayang disepakati.
- c. Pertunangan, yaitu menghantarkan tanda sebetuk cincin belah rotan, seperangkat alat shalat, kain-kain sepengadak yaitu baju kebaya, mulai dari sandal, tas, payung, jilbab, dan lain sebagainya. Seperangkat alat kosmetik yang digunakan oleh sigadis, peralatan mandi mulai dari handuk dan lain-lain.
- d. Acara malam berinai, acara ini dilakukan setelah ijab khobul sesuai dengan ketentuan yang ada.
- e. Keesokan harinya pengantin laki-laki diarak kerumah perempuan dengan iringan gendang dan rebana yang diambut dengan pencak silat. Kemudian masuk acara berbalas pantun, dilanjutkan lagi dengan tepung tawar. Dan pada malam harinya barulah diadakan hiburan organ tunggal untuk kawula muda.

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Silat *Tigo Bulan*

Silat ada di Kabupaten Rokan Hulu sudah sejak lama dan tidak pasti siapa, dimana dan kapan keberadaan silat itu mulai ada. Ketika silat ada masyarakat mulai mempelajarinya terkhusus kaum laki-laki karena sebagai pertahanan diri dari serangan musuh ataupun binatang buas. Tahun 1200an ketika Kerajaan Tambusai masuk ke Kabupaten Rokan Hulu. Seni bela diri silat semakin di pelajari. Yang mana gunanya selain pertahanan diri. Juga sebagai pertahanan kerajaan. Hulu balang-hulu balang penjaga kerajaan harus memiliki ilmu silat. Raja memutuskan setiap desa-desa di Rokan Hulu masyarakatnya berlatih silat. Dan Raja pada masa itu juga memerintahkan setiap desa mempunyai *Gelanggan* (lapangan yang di pagari dengan bambu) yang gunanya untuk berlatih. Beberapa silat yang di Rokan Hulu yaitu. 1) Silat *Tondan*, 2) Silat *Sendeng*, 3) Silat Gajah Bejuang, 4) Silat *Tigo bulan*, dan 5) Silat *Terikat*.

Silat *Tigo Bulan* adalah salah satu silat yang ada di Rokan Hulu. Di sebut Silat *Tigo Bulan* karena diperlukan waktu selama tiga bulan untuk menamatkan pelajaran silat ini. Biasanya yang belajar silat pertama kali belajar silat gerak di tanah, ditambah 10 hari untuk menamatkan (kaji batin). Hitungan 10 hari adalah kaji di rumah berupa; tujuh hari belajar kaji batin, sehari kaji duduk (silat dalam posisi duduk), seharikaji *togak* (silat dalam posisi berdiri), dan sehari kaji *guliang* (silat dalam posisi berguling). Kaji guling ini dilakukan dengan mandi berlimau terlebih dahulu, kemudian guru menggulingkan muridnya. Dalam keadaan guling tersebut murid diserang dengan tikaman pisau belati. Murid berguling pasti dapat menghindar karena telah *josom* (tamat). Kemudian pengambilan keputusan oleh

pelatih silat untuk memutuskan apakah orang yang belajar silat sudah lulus atau tidak yang nantinya akan di kasih *Bisluit* (Kain Putih). *Bisluit* adalah kain putih yang bersulam sebagai tanda kelulusan latihan dan nantinya bisa jadi pelatih. Waktu proses latihan Silat *Tigo Bulan* ini setiap malam. Terkecuali malam jum'at. Karena kebanyakan orang yang berlatih silat adalah orang yang memakai ilmu sufi yang mana setiap malam jum'at melakukan dzikir.

Gerak-gerak pada silat *Tigo Bulan* ini berasal dari esensi alam dan kegiatan masyarakatnya. Bunga-bunga gerak pada Silat *Tigo Bulan*, yaitu: 1) *Sombah Penghormatan* (sembah penghormatan), 2) *Tupai Begoluik*, 3) *Burobah Tobang Bopulun*, 4) *Langkah Meragukan Lawan*, 5) *Keluang Tobang Potang*, 6) *Olang Bubega*, 7) *Muhago Lawan*, 8) *Tanggung Gurigiek*, 9) *Munipu Lawan*, 10) *Burong Di Dahan*, 11) *Tikam 5*.

Silat *Tigo Bulan* ini dilakukan oleh dua orang pelaku silat yang mana Silat *Tigo Bulan* ini dilakukan di gelanggang (tanah lapang yang di pagari bambu), dan dengan pola yang digunakan adalah pola yang tidak beraturan. Dengan pola yang tidak beraturan ini maka Silat *Tigo Bulan* ini menggunakan ruang gerak yang luas dengan tenaga yang kuat karena adanya gerak atraksi serang menyerang lawan. Dan tempo pelan dan cepat yang belum beraturan hitungannya. Pelaku silat ini bersilat tanpa menggunakan alat musik, hanya menggunakan kode-kode vokal atau suara tertentu. Sedangkan pada busana silat ini sendiri hanya menggunakan busana sehari-hari.

4.2.2 Silat *Tigo Bulan* Ke Seni Pertunjukan Di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Silat *Tigo Bulan* adalah salah satu silat yang ada di Rokan Hulu. Di sebut Silat *Tigo Bulan* karena diperlukan waktu selama tiga bulan untuk menamatkan pelajaran silat ini. Biasanya yang belajar silat pertama kali belajar silat gerak di tanah, ditambah 10 hari untuk menamatkan (kaji batin). Hitungan 10 hari adalah kaji di rumah berupa; tujuh hari belajar kaji batin, sehari kaji duduk (silat dalam posisi duduk), sehari kaji *togak* (silat dalam posisi berdiri), dan sehari kaji *guliang* (silat dalam posisi berguling). Kaji guling ini dilakukan dengan mandi berlimau terlebih dahulu, kemudian guru menggulingkan muridnya. Dalam keadaan guling tersebut murid diserang dengan tikaman pisau belati. Murid berguling pasti dapat menghindar karena telah *josom* (tamat). Kemudian pengambilan keputusan oleh pelatih silat untuk memutuskan apakah orang yang belajar silat sudah lulus atau tidak yang nantinya akan di kasih *Bisluit* (Kain Putih). *Bisluit* adalah kain putih yang bersulam sebagai tanda kelulusan latihan dan nantinya bisa jadi pelatih. Waktu proses latihan Silat *Tigo Bulan* ini setiap malam. Terkecuali malam jum'at. Karena kebanyakan orang yang berlatih silat adalah orang yang memakai ilmu sufi yang mana setiap malam jum'at melakukan dzikir.

Gerak-gerak pada silat *Tigo Bulan* ini berasal dari esensi alam dan kegiatan masyarakatnya. Bunga-bunga gerak pada Silat *Tigo Bulan*, yaitu: 1) *Sombah Penghormatan* (sembah penghormatan), 2) *Tupai Begoluik*, 3) *Burobah Tobang Bopulun*, 4) *Langkah Meragukan Lawan*, 5) *Keluang Tobang Potang*, 6)

Olang Bubega, 7)Muhago Lawan, 8) Tunggang Gurigiek, 9) Munipu Lawan, 10) Burong Di Dahan, 11) Tikam 5.

Tahun 1200an ketika Kerajaan Tambusai masuk ke Kabupaten Rokan Hulu. Seni bela diri silat semakin di pelajari, yang mana gunanya selain pertahanan diri, juga sebagai pertahanan kerajaan. Hulu balang-hulu balang penjaga kerajaan harus memiliki ilmu silat. Raja memutuskan setiap desa-desa di Rokan Hulu masyarakatnya berlatih silat. Dan Raja pada masa itu juga memerintahkan setiap desa mempunyai *Gelanggang* (lapangan yang di pagari dengan bambu) yang gunanya untuk berlatih. Agar masyarakat semangat berlatih. Raja memutuskan untuk melakukan perlombaan silat, dan silat yang di perlombakan adalah Silat *Tigo Bulan*. Kelompok silat yang menang akan di beri hadiah dan di pertunjukkan di penyambutan Raja-Raja atau orang-orang penting pada masa itu dan dipertontonkan kepada masyarakat sebagai hiburan.

Silat *Tigo Bulan* adalah salah satu silat yang ada di Rokan Hulu. Di sebut Silat *Tigo Bulan* karena diperlukan waktu selama tiga bulan untuk menamatkan pelajaran silat ini. Biasanya yang belajar silat pertama kali belajar silat gerak di tanah, ditambah 10 hari untuk menamatkan (kaji batin). Hitungan 10 hari adalah kaji di rumah berupa; tujuh hari belajar kaji batin, sehari kaji duduk (silat dalam posisi duduk), sehari kaji *togak* (silat dalam posisi berdiri), dan sehari kaji *guliang* (silat dalam posisi berguling). Kaji guling ini dilakukan dengan mandi berlimau terlebih dahulu, kemudian guru menggulingkan muridnya. Dalam keadaan guling tersebut murid diserang dengan tikaman pisau belati. Murid berguling pasti daat menghindar karena telah *josom* (tamat). Kemudian pengambilan keputusan oleh

pelatih silat untuk memutuskan apakah orang yang belajar silat silat sudah lulus atau tidak yang nanti nya akan di kasih *Bisluit* (Kain Putih). *Bisluit* adalah kain putih yang bersulam sebagai tanda kelulusan latihan dan nantinya bisa jadi pelatih. Waktu proses latihan Silat *Tigo Bulan* ini setiap malam. Terkecuali malam jum'at. Karena kebanyakan orang yang berlatih silat adalah orang yang memakai ilmu sufi yang mana setiap malam jum'at melakukan dzikir.

Gerak-gerak pada silat *Tigo Bulan* ini berasal dari esensi alam dan kegiatan masyarakatnya. Bunga-bunga gerak pada Silat *Tigo Bulan*, yaitu: 1) *Sombah Penghormatan* (sembah penghormatan), 2) *Tupai Begoluik*, 3) *Burobah Tobang Bopulun*, 4) *Langkah Meragukan Lawan*, 5) *Keluang Tobang Potang*, 6) *Olang Bubega*, 7) *Muhago Lawan*, 8) *Tunggang Gurigiek*, 9) *Menipu Lawan*, 10) *Burong Di Dahan*, 11) *Tikam 5*

Silat *Tigo Bulan* menjadi tradisi pertunjukan dalam rangkaian adat suku Melayu Rokan Hulu sejak tahun 1200an ketika Raja Tambusai masuk ke wilayah Kabupaten Rokan Hulu dan membuat perlombaan silat kemudia pemenang dari perlombaan akan dipertunjukkan. Pertunjukan tradisi Silat *Tigo Bulan* diadakan pada saat acara pengangkatan Ninik Mamak, penyambutan tamu Agung, pernikahan atau khitanan. Pertunjukan Silat *Tigo Bulan* tidak mempunyai tempat khusus, artinya dapat dilakukan di tempat terbuka seperti jalan, halaman atau lapangan.

Silat *Tigo Bulan* sampai saat ini masih dipertunjukkan. Dalam hal ini peneliti mengamati, meng observasi Februari pada tahun 2018 yang mana pertunjukan Silat *Tigo Bulan* pada acara pesta pernikahan di Kabupaten Rokan

Hulu yang mana pertunjukan ini hanya sebagai hiburan untuk masyarakat. Dalam hasil amatan saya silat ini masih ada dan masih dinikmati di kalangan masyarakat Kabupaten Rokan Hulu. Dimana fungsi silat ini sekarang adalah sebagai seni pertunjukkan. Untuk gerak silat ini tidak ada yang berubah. Pelaku silat bisa dua sampai tiga orang dengan pola lantai yang tidak beraturan. Pada pertunjukkan silat saat sekarang, keindahan kostum diutamakan seperti pemain silat menggunakan tanjak dan kain samping. Yang mana dulunya pelaku silat hanya menggunakan peci dan kain sarung. Dulunya pertunjukan silat tidak menggunakan alat musik, hanya menggunakan vokal-vokal tertentu. Tetapi saat sekarang ini alat musik sudah digunakan, yang mana alat musik yang digunakan yaitu: *calempong*, *oguong* (gong) dan *gondang* (gendang). Dengan durasi pertunjukan 5-15 menit tergantung kebutuhan pertunjukan. Pertunjukan Silat *Tigo Bulan* tidak memiliki tempat khusus, artinya dapat dilakukan di tempat terbuka seperti jalan, halaman, tanah lapang atau tempat yang menjadi laluan bagi arak-arak atau rombongan yang datang ke tempat pihak perempuan dalam pelaksanaan adat pernikahan.

Melihat perkembangan zaman yang mulai pesat maka Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rokan Hulu bekerja sama dengan seniman di kabupaten Rokan Hulu mengembangkan Silat *Tigo Bulan* ini ke pertunjukan-pertunjukan yang ada agar seni tradisi Silat *Tigo Bulan* ini tidak dilupakan dan tidak punah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dasrikal selaku seniman di Kabupaten Rokan Hulu:

“Jadi tradisi-tradisi yang ada di Kabupaten Rokan Hulu ini khususnya Silat *Tigo Bulan* memang harus di lestarian dan di perkenalkan dengan generasi muda di Kabupaten Rokan Hulu agar tidak punah. Melihat perkembangan zaman yang mulai pesat. Maka salah satu cara

memperkenalkannya adalah dengan cara mempertunjukkan seni-seni tradisi yang mulai punah itu kepada masyarakat”

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan (Februari 2018) Silat *Tigo Bulan* di pertunjukan untuk penyambutan mempelai laki-laki dalam acara pernikahan. Pertunjukan ini dilaksanakan pukul 10.00-11.00 pagi yang dilaksanakan pada lapangan lokasi pesta. Sebelum pertunjukan dimulai ada beberapa hal yang harus dipersiapkan seperti mempelai laki-laki beserta rombongan, lapangan pertunjukan, alat musik beserta pemusik dan penonton. Unsur-unsur pada pertunjukan Silat *Tigo Bulan* ini yaitu: Gerak, Musik, Kostum, Lapangan Pertunjukan, Desain Lantai, Lighting/Tata Cahaya, Dinamika, Tata Rias, Pemanggungan

4.2.2.1 Cerita

Pada pertunjukan Silat *Tigo Bulan* ini menceritakan tentang seni bela diri masyarakat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu khususnya kaum laki-laki. Menurut Taslim (selaku Maestro seni dan pesilat) 19 Oktober 2018 mengatakan:

“Subonanyo silek ko mungonai budaya awak yg lai sojak turun temurun. Yang mano goraknyo ko caro bapo munangkis surangan lawan. Bak kato pupatah awak lamo “kalau awak olah bujang, sekurang-kurang nyo ilmu silek ko lai kapua di kadam siki separih”. Jadi kalau awak di dianiayo, awak bisa mulawan. Dalam silek Tigo Bulan ko subolum awak mumbaleh awak busabar sebanyak tigo kali, yang ke ompeknyo buliah awak mumbaleh munyorang

“Cerita pada pertunjukan Silat *Tigo Bulan* yaitu mengenai budaya yang turun temurun dalam budaya bela diri. Yang mana gerak yang di tampilkan yaitu cara menangkis pada serangan lawan. Ilmu gerak untuk menangkis serangan musuh. Kata pepatah lama *“kalau awak olah bujang, sekurang-kurang nyo ilmu silek ko lai kapua di*

kadam siki separih”(kalau kita sudah menjadi anak laki-laki dewasa, sekurang-kurangnya ilmu silat ada walau sedikit kapur di gulungan). Jadi kalau dianiaya, kita bisa melawan. Silat *Tigo Bulan* ini sebelum menyerang, bersabar tiga kali yang keempat membalas”

4.2.2.2 Pelaku atau Pemain

Menurut Cahyono (2000, 64-65) dalam (Agus Cahyono, 2006:4) berpendapat bahwa semua jenis pertunjukan tentunya memerlukan penyaji sebagai pelaku atau seniman yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk menyetengahkan atau menyajikan bentuk seni pertunjukan. Beberapa seni pertunjukan tentu ada yang hanya melibatkan laki-laki saja, atau pelaku perempuan saja, dan atau menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan perempuan. Demikian pula dalam hal usia atau umur pelaku seni pertunjukan juga bervariasi. Ada jenis pertunjukan yang pelakunya anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Mengenal jumlah pelaku yang melaksanakan seni pertunjukan juga bervariasi. Seni pertunjukan tertentu menggunakan jumlah pelaku tunggal, berpasangan, bahkan dengan jumlah pelaku yang besar atau kelompok.

Pada pertunjukan Silat *Tigo Bulan* pada pesta pernikahan di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu menampilkan dua orang pelaku silat laki-laki yang saling menyerang satu sama lainnya.

Menurut Siam (selaku narasumber) pada 27 Maret 2019 mengatakan:

Pelaku atau pemain silat pada Silat *Tigo Bulan* ini biasanya dilakukan oleh 2 orang. Hampir tidak pernah dilakukan sendirian. Karena kalau dilakukan sendirian tidak ada lawan untuk saling menyerang. Pelaku atau pemain silat tidak hanya laki-laki ada juga perempuan. Tetapi memang jarang perempuan melakukan pertunjukan silat ini. Gerakan silat pada perempuan lebih banyak mengutamakan unsur keindahannya saja sedangkan gerakan pada laki-laki gerakan bela diri.



(Gambar 2. Pelaku atau Pemain Pertunjukan Silat *Tigo* Bulan. Dokumentasi Peneliti 27 Maret 2019)

4.2.2.3 Gerak

Murhananto (1993:43), dalam pencak silat kita mengenal istilah *kembangan* atau *manaren*. Istilah itu menunjuk pada gerakan-gerakan tambahan yang mengandung unsur-unsur keindahan, sebelum atau sesudah pesilat melakukan gerakan. Gerak yang dilakukan biasanya berasal dari gerakan silat, memukul, menangkis, menyikut, mengunci atau gerakan-gerakan lain.

Pertunjuk Silat *Tigo* Bulan memiliki beberapa ragam gerak yang dilakukan pada saat silat berlangsung. Gerak-gerak ini dilakukan secara berurutan. Gerak dalam Silat *Silat* Bulan antara lain:

1. Gerak *Sombah Penghormatan*

Gerak *Sombah* merupakan gerakan yang dilakukan untuk memberi penghormatan kepada pengantin laki-laki beserta rombongan dan memberi penghormatan kepada para tamu undangan yang datang menghadiri acara tersebut, pada pertunjukan Silat *Tigo* Bulan dalam upacara pernikahan di Kecamatan Rambah Pasir Pengaraian yaitu pesilat sudah berada didalam arena pertunjukan dengan posisi maju kedepan sambil berjalan diawali dengan kaki kanan kemudian kaki kiri

mengikuti dengan posisi tangan diayunkan kedepan dan kebelakang sambil pergelangan tangan dimainkan sesuai dengan irama musik. Selanjutnya kaki kiri disilangkan kedepan kaki kanan sambil ditekukkan dengan mengambil posisi jongkok sambil tangan berada di antara kedua bola mata.



(Gambar 3: Ragam *Sombah Penghormatan*. Dokumentasi 27 Maret 2019)

2. Tupai *Bugoluik*

Gerakan Tupai *Bugoluik* ini yaitu gerakan seperti sepasang tupai yang bermain atau berkejar-kejar satu sama lainnya. Gerak Tupai *Bugoluik* dalam pertunjukan silat ini yaitu kedua tangan pesilat diayun kesamping kanan sambil kaki kiri melangkah kedepan dan tangan diayunkan kesamping kiri sambil kaki kanan melangkah kedepan sebanyak empat langkah dan langkah kelimanya tangan kanan diayunkan kesamping kanan dengan posisi kaki kuda-kuda, kemudian

tangan kanan sejajar dengan dada dengan posisi jari tangan berdiri sedangkan tangan kiri melakukan gerakan menepis mengenai ujung kopiah/tanjak yang digunakan sambil kaki kanan diangkat keatas.



(Gambar 4: Ragam *Tupai Bugoluik*. Dokumentasi Peneliti 27 Maret 2019)

3. *Burobah Tobang Bupulun*

Gerakan *Burobah Tobang Bupulun* yaitu gerakan yang ditiru dari gerakan burung bertengkar. Gerakan dilakukan dengan posisi jongkok dengan kaki kanan ditekukkan kebelakang sedangkan kaki kiri berada di posisi depan sambil kedua tangan pergelangan tangan digerakkan kebawah dan keatas dengan membuat lingkaran seperti telur sehingga posisi telapak tangan buka jika dia kebawah dan tertutup saat dia keatas sambil mengambil posisi berdiri



(Gambar 5: Ragam *Burobah Tobang Bupulun*. Dokumentasi Peneliti 27 Maret 2019)

4. *Langkah Meragukan Lawan*

Gerakan ini yaitu melangkah untuk menyerang lawan namun langkah tersebut tidak jadi dilakukan tujuannya untuk meragukan lawan yang ingin menyerang terhadap pesilat. Gerakan ini yaitu dengan posisi kaki kanan kedepan dan kaki kiri ditekukkan dengan posisi kuda-kuda sedangkan gerakan tangan diayunkan lurus kedepan secara bergantian sesuai dengan gerakan kaki, gerakan ini tujuannya untuk meragukan lawan untuk maju menyerang.



(Gambar 6: Ragam Langkah Meragukan Lawan Dokumentasi Peneliti 27 Maret 2019)

5. *Keluang Tobang Potang*

Gerakan *Keluang Tobang Potang* yaitu gerakan yang ditiru dari burung keluang yang terbang petang hari. Gerakan ini dilakukan dengan posisi tangan terbuka melebar seperti sayap yang ingin terbang. Posisi berdiri dengan kaki kanan di angkat seperti akan terbang dan

kaki kiri menopang badan.



(Gambar 7: Ragam *Keluang Tobang Potang*. Dokumentasi Peneliti 27 Maret 2019)

6. *Olang Bubega*

Gerakan *Olang Bubega* ini gerakan yang dilakukan dengan meniru gerakan burung elang ketika berancang-ancang turun untuk menerkam atau menyambar mangsa yang diinginkannya. Gerak *Olang Bubega* pada pertunjukan silat ini yaitu kedua tangan direntang lurus dengan posisi badan sedikit dimiringkan dengan jari tangan sebelah kanan dibuka lurus, jari tangan kiri berdiri keatas dengan posisi kaki kanan diangkat dan kaki kiri menahan berat badan.



(Gambar 8: Ragam *Olang Bubega*. Dokumentasi Peneliti 27 Maret 2019)

7. *Muhago Lawan*

Gerakan seperti memberikan keraguan kepada lawan agar lawan tersebut ragu untuk menyerang terlebih dahulu sehingga konsentrasi lawan tersebut terpengaruh. Gerakannya yaitu posisi badan kuda-kuda kedepan dengan sedikit dicondongkan dengan kaki kiri didepan dan kaki kanan di belakang sedangkan kedua tangan dibuka keatas seakan-akan ingin membuang sesuatu kepada lawan namun tidak jadi dan begitu juga selanjutnya sampai kembali keposisi semula dengan posisi kuda-kuda.



(Gambar 9: Ragam *Muhago Lawan* Dokumentasi Peneliti 27 Maret 2019)

8. *Tanggung Gurigiek*

Gerak *Tanggung Gurigiek* pada pertunjukan ini yaitu gerakan yang menuangkan kemudian ditarik atau diambil kembali. Gerak *Tanggung Gurigiek* pada pertunjukan ini posisi badan jongkok sambil kaki kiri diluruskan sedangkan kaki kanan ditekukkan sambil diikuti gerakan tangan kiri diluruskan sejajar dengan kaki kiri dan telapak tangan diluruskan kebawah. Sedangkan tangan kanan melakukan gerakan menuang kearah tangan kiri dengan posisi diagonal. Selanjutnya tangan kiri dinaikkan keatas dengan melewati kepala dan kembali berdiri dengan posisi kuda-kuda diagonal samping kanan.



(Gambar 10: Ragam *Tanggung Gurigiek*. Dokumentasi Peneliti 27 Maret 2019)

9. *Menipu Lawan*

Gerakan yang dilakukan oleh pesilat untuk menipu lawannya sendiri dengan menggunakan gerakan kaki. Ragam gerak ini yaitu posisi pesilat diagonal kesamping kemudian kaki kanan ditekukkan dengan posisi jongkok sedangkan gerakan tangan mula-mula mengambil ancang-ancang untuk turun seakan-akan ingin mengambil sesuatu dan berniat untuk melemparkan kepada lawan sehingga kawan tertipu.



(Gambar 11 Ragam *Menipu Lawan*. Dokumentasi Peneliti 27 Maret 2019)

10. *Burong Di Dahan*

Gerakan *burong di dahan* ini yaitu gerakan yang ditiru dari gerakan burung yang sedang betengger di dahan. Gerak *burong di dahan* pada pertunjukan Silat *Tigo Bulan* ini yaitu posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang dengan sedikit di tekuk. Tangan kiri lurus kedepan sedangkan tangan kanan lurus kebelakang. Maju kedepan dengan sedikit melompat.



(Gambar 12: Ragam *Burong Di Dahan*. Dokumentasi Peneliti 27 Maret 2019)

11. *Tikam 5*

Gerakan yang dilakukan dengan menikam lawan sebanyak lima kali tanpa terputus-putus. Gerakan *tikam* ini yaitu kaki kanan ditempat sedangkan kaki kiri maju kedepan kearah lawan badan sedikit dicondongkan kedepan dengan kepala ditundukkan dengan tatapan yang tajam kearah lawan. Begitu juga dengan *tikam 1,2,3,4 dan 5* posisi badan dan gerakannya sama hanya saja jumlah *tikamnya* yang berbeda. *Tikam 1* hanya satu kali, *tikam 2* dua kali, dan begitu juga selanjutnya sampai lima kali.



(Gambar 13: Ragam *Tikam* 5. Dokumentasi Peneliti 27 Maret 2019)

4.2.2.4 Musik

Musik yang digunakan dalam Seni Pertunjukan Silat *Tigo Bulan* adalah musik pengiring silat yang dari dahulu hingga sekarang tidak mengalami perubahan dengan menggunakan alat musik antara lain *Calempong*, *Ogong*, dan *Gondang*.

Edy Sedyawati (1981:73) dalam (Rizha Mastikaningsih, 2017:53) berpendapat bahwa Pencak silat sebagai unsur seni bentuknya berupa tari pencak yang diiringi dengan alat musik sesuai dengan gerak-gerak pencaknya dan biasanya diadakan pada acara perhelatan seperti khitanan, perkawinan, penyambutan tamu-tamu agung dan memperingati hari besar Islam sebagainya. Pencak silat unsur seni adalah berupa kenikmatan dan keindahan yang disertai oleh tingkahan ritme gendang.

Murhantanto (1993:44), musik merupakan salah satu unsur seni yang digunakan dalam suatu seni pertunjukan silat dan sesederhana apa pun jenis musik

yang mengiringi selalu saja memberikan pengaruh positif pada pesilat yang tampil dan menyelaraskan gerakan pencak silatnya dengan iringan bunyi-bunyiannya.

Hasil wawancara dengan Siam (selaku narasumber) 27 Maret 2019, mengatakan:

Musik merupakan unsur paling penting pada pertunjukan Silat *Tigo Bulan* terdapat tiga jenis musiknya yaitu, 1.1, 2.2 dan *sendayong*. Tetapi biasanya yang sering di mainkan yaitu 1.1 Ada 3 macam jenis alat musiknya yaitu, *calempong*, *ogong*, dan *gondang*. Untuk pemainnya, *calempong* 2 orang, *gondang* 2 orang dan *ogong* 1 orang. Cara memainkan alat musik *ogong* dengan cara dipukul pada bagian atasnya dengan pemukul yang terbuat dari kayu dan bagian ujungnya dilapisi dengan karet, sedangkan *gondang* memainkannya dengan cara dipukul pada 2 bagian kulit gendang, dan *calempong* dimainkan dengan cara dipukul juga pada bagian depannya sesuai irama yang diinginkan.

Adapun fungsi musik pada pertunjukan silat *Tigo Bulan* tersebut sebagai pengiring dari gerakan-gerakan silat yang dilakukan oleh pesilat tersebut dan juga untuk menghidupkan suasana pada saat pertunjukan berlangsung.



(Gambar 14: Alat Musik Gendang Panjang. Dokumentasi Peneliti 27 Maret 2019)



(Gambar 15: Alat Musik Gong. Dokumentasi Peneliti 27 Maret 2019)



(Gambar 16: Alat Musik Calempung. Dokumentasi Peneliti 27 Maret 2019)

MUSIK Sihat

Allegro

Gong

Calempong Lagu

Calempong Tingkah

Gendang Panjang 1

Gendang Panjang 2

The image displays a musical score for five instruments: Gong, Calempong Lagu, Calempong Tingkah, Gendang Panjang 1, and Gendang Panjang 2. The score is organized into two systems. The first system consists of measures 1 through 8, and the second system begins at measure 9. Each instrument part is written on a separate staff. The Gong part uses a treble clef and features a rhythmic pattern of eighth notes. The Calempong parts use treble clefs and feature more complex rhythmic patterns, including sixteenth and thirty-second notes. The Gendang Panjang parts use a double bar line and feature rhythmic patterns of eighth and sixteenth notes. A watermark of Universitas Islam Riau is visible in the background of the score.

The image displays a musical score for a traditional ensemble. It is organized into two systems, each containing five staves. The instruments are labeled on the left of each staff: Gong, Calempong Lagu, Calempong Tingkah, Gendang Panjang 1, and Gendang Panjang 2. The score is written in a Western-style musical notation, including treble clefs, a key signature of one flat (B-flat), and a 4/4 time signature. The first system consists of three measures, and the second system begins at measure 15, also consisting of three measures. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is centered over the score. The logo features a green shield with a yellow border, a white star, and the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'PEKANBARU'.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

The image displays a musical score for a traditional Indonesian ensemble. It consists of two systems of five staves each. The staves are labeled as follows:

- Gong
- Calempong Lagu
- Calempong Tingkah
- Gendang Panjang 1
- Gendang Panjang 2

The first system contains measures 1 through 20. The second system begins at measure 21, indicated by a '21' above the first staff. The notation includes treble clefs for the vocal and melodic parts, and a double bar line for the drum parts. The score is overlaid with a large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo, which features a green shield with a yellow border and a central emblem, surrounded by the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'PEKANBARU'.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

The image displays a musical score for five instruments: Gong, Calempong Lagu, Calempong Tingkah, Gendang Panjang 1, and Gendang Panjang 2. The score is organized into three measures. The Gong part is written on a treble clef staff with a key signature of one flat and a 7/8 time signature. The Calempong parts are also on treble clef staves. The Gendang Panjang parts are on a five-line staff with a key signature of one flat and a 7/8 time signature. The score includes various musical notations such as notes, rests, and bar lines.





Dokumen ini adalah Arsip Milik :

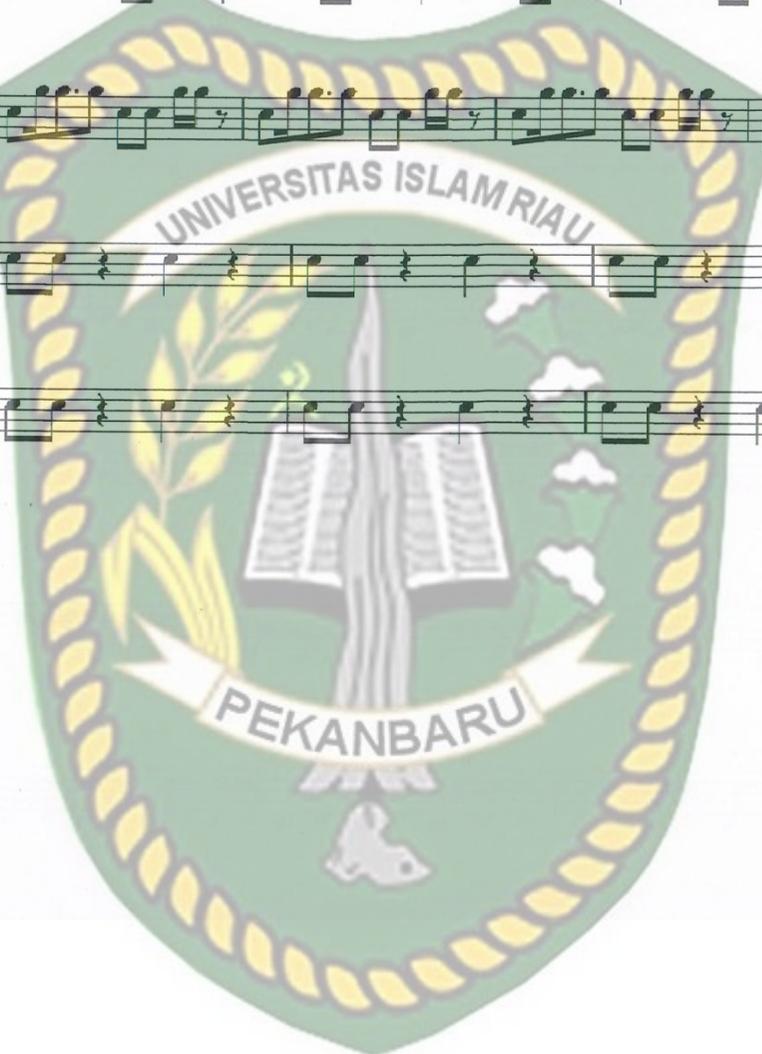
Perpustakaan Universitas Islam Riau

Allegro

9

16

21



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Allegro
4

9
13
17
21
23

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Allegro

8

14

20





Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Allegro

7

13

19

22



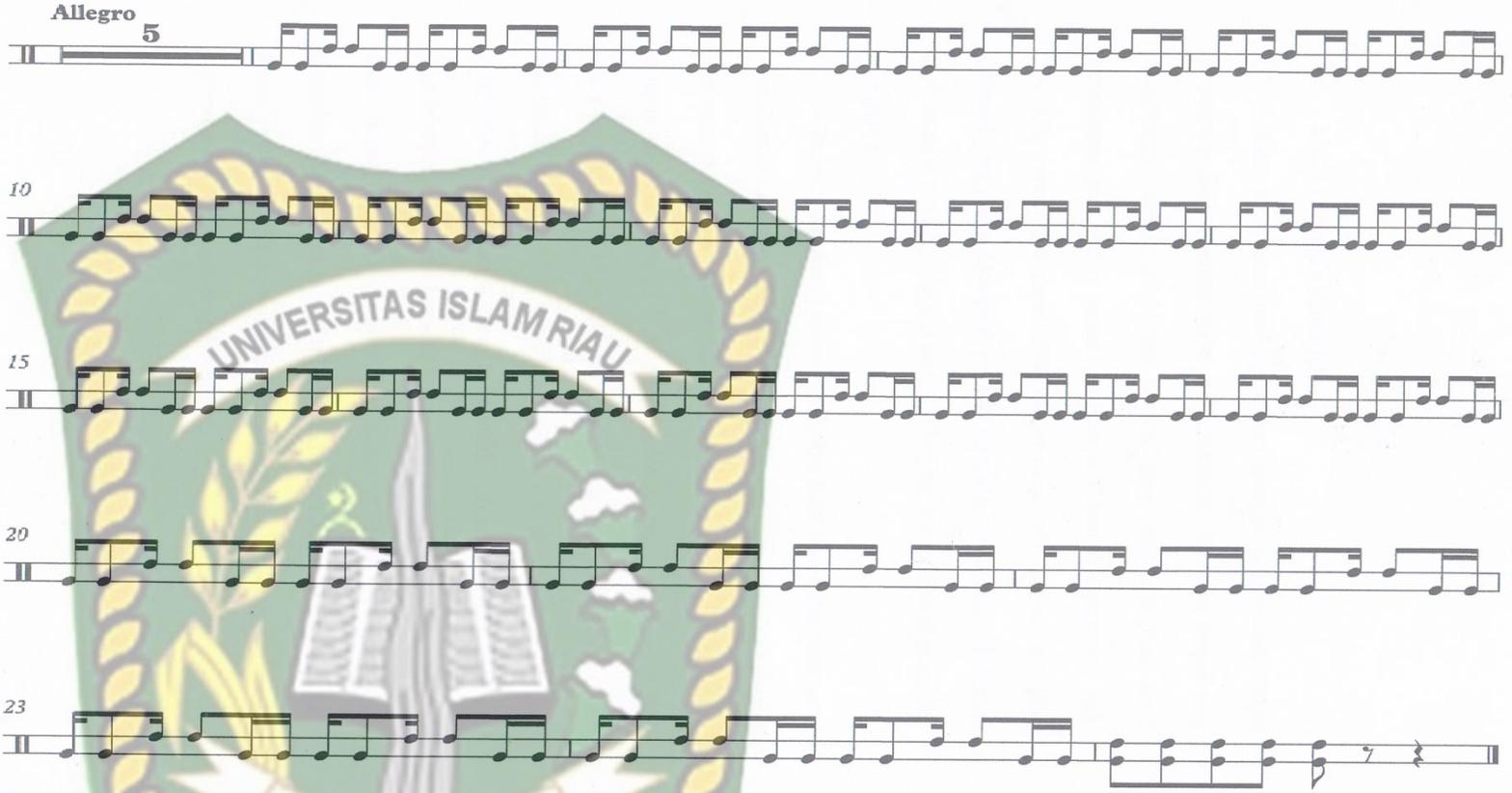
Allegro
5

10

15

20

23



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

4.2.2.5 Kostum

Menurut Soedarsono (1977:53) mengatakan kostum penari meliputi semua pakaian , sepatu , pakaian kepala , dan perlengkapan-perengkapan lainnya, baik semua terlihat atau tidak oleh penonton. Kostum dapatdi golongkan menjadi 5 bagian, antara lain: pakaian dasar, pakaian kaki, sepatu, pakaian tubuh, pakaian kepala, perlengkapan-perengkapan atau aksesoris. Fungsi kostum ialah dapat membantu menghidupkan perwatakan pelaku, warna dan gaya kostum dapat membedakan seorang peran yang lain, memberi fasilitas dan membentuk gerakan pelaku.

Hasil wawancara Siam (selaku narasumber) 27 Maret 2019, mengatakan:

Kostum merupakan busana utama bagi manusia begitu juga halnya dalam pertunjukan silat. Kostum yang digunakan pada pertunjukan Silat Tigo Bulan ini adalah baju berwarna hitam dengan lengan panjang, celana panjang, dan memakai kain samping di bagian pinggang dan tanjak di bagian kepalanya. Tidak ada maksud khusus pada pakaian yang dikenakan oleh pelaku silat ini.



(Gambar 17: Kostum Pesilat. Dokumentasi 27 Maret 2019)

4.2.2.6 Lapangan Pertunjukan

Batas ruangdalam seni pertunjukan merujuk pada sebuah tempat pertunjukan dimana sebuah karya seni dipentaskan. Tentunya tempat yang dimaksudkan merupakan *setting* tertentu yang telah disiapkan untuk kepentingan pertunjukan sesuai konteksnya. Menurut Soemardjo, dkk. 2001:15), pertunjukan dapat dilakukan dimana saja, bahkan seringkali ditempat yang jarang dikunjungi manusia seperti di sumber air, di kebun, di tepi sawah, di tepi sungai, di tepi jurang, bidang tanah yang tidak di garap, dan sebagainya.

Tempat yang dipilih dalam pertunjukan Silat *Tigo* Bulan pada acara pernikahan di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu ini adalah lapangan atau ruangan yang terbuka dan dapat memberikan kenyamanan pada pesilat maupun penonton, biasanya dilaksanakan dihalaman rumah yang mempunyai ruang yang besar dan lebar tujuannya adalah agar para pesilat lebih leluasa

melakukan gerakan Silat *Tigo Bulan* pada acara pernikahan dikalangan masyarakat melayu Riau Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu dan juga bertujuan agar para tamu undangan bisa melihat gerak dari berbagai posisi depan, kanan samping, maupun kanan belakang. Panggung yang digunakan dalam pertunjukan Silat *Tigo Bulan* ini yaitu panggung arena penuh karena penonton dapat menyaksikan pertunjukan dari segala arah dan arena permainan berada ditengah-tengah penonton.

Hasil wawancara Siam (selaku narasumber) 27 Maret 2019, mengatakan:

Pertunjukan Silat *Tigo Bulan* tidak mempunyai tempat khusus. Artinya dapat dilakukan ditempat terbuka seperti: jalan, halaman, tanah lapang, atau tempat yang menjadi laluan bagi arak-arakan atau rombongan yang datang ketempat pihak perempuan dalam pelaksanaan adat pernikahan.

Berdasarkan hasil observasi februasi 2018 yang dilakukan peneliti, didalam suatu pelaksanaan ada tempat yang digunakan untuk melaksanakan suatu pertunjukan. Adapun tempat yang dijadikan atau dianggap khusus oleh masyarakat kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau pada saat acara pernikahan yaitu ditempatkan dilapangan terbuka atau di halaman lokasi pesta pernikahan dengan lamanya penampilan sekitar 4 menit yang diiringi dengan beberapa alat musik yaitu, *calempong*, *ogong* dan 2 buah gendang panjang.



(Gambar 18: Lokasi Pelaksanaan Silat *Tigo Bulan*. Dokumentasi Februari 2018)

4.2.2.7 Desain Lantai

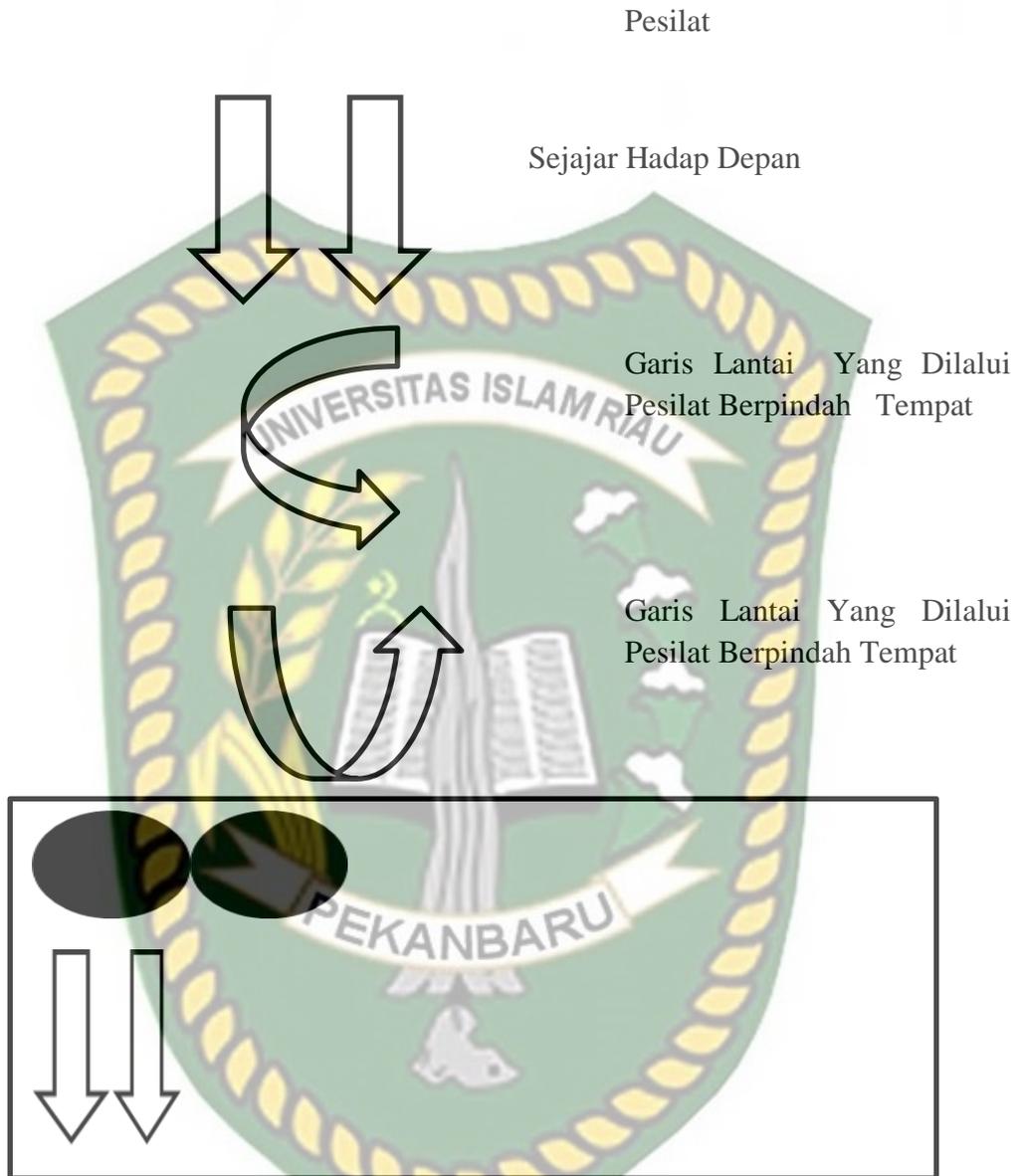
Menurut Soedarsono (1977:42), desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok, secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus yang memberikan kesan sederhana tetapi kuat dan garis lengkung yang memberikan kesan lembut tetapi juga lemah.

Keterangan Gambar Desai Lantai:

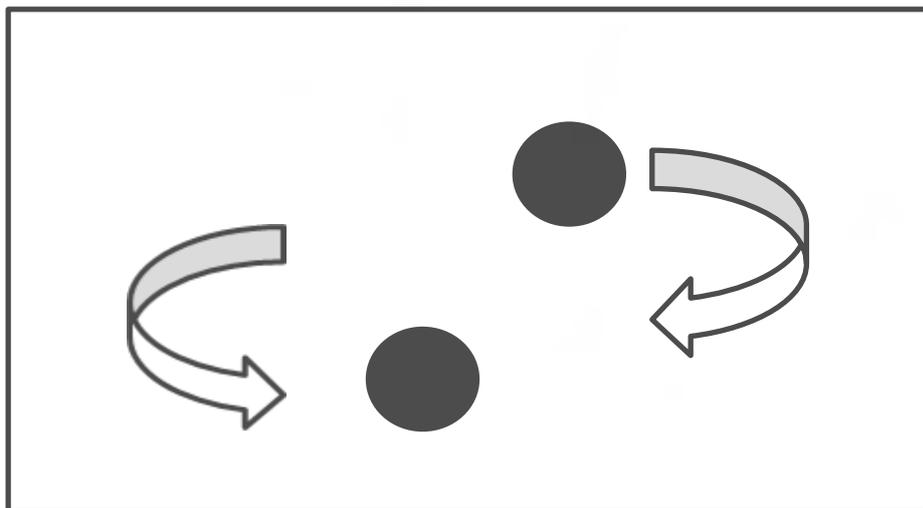


Arena Pertunjukan

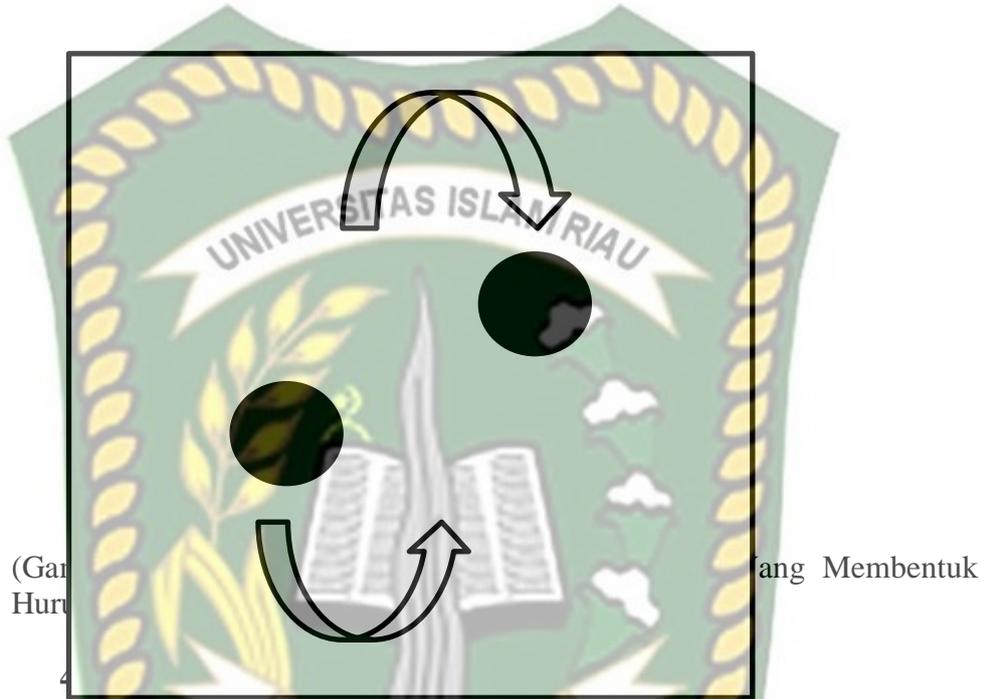




(Gambar 19: Desain Lantai Garis Sejajar Kedepan Yang Dilakukan Pesilat Dalam acara Pernikahan)



(Gambar 20: Desain Lantai Garis Lengkung Yang Membentuk Huruf C Dari Samping Kanan dan Samping Kiri)



Lighting/ tata cahaya merupakan penataan peralatan pencahayaan dalam hal ini adalah untuk menerangi atau mendukung sebuah pementasan atau untuk membentuk situasi dari gerak pelaku dan memperpanjang ekspresi, dan penciptaan karakter pelaku. www.senibudaya.web.id

Dalam pertunjukan Silat *Tigo* Bulan di kecamatan Rambah tidak menggunakan lighting/ tata cahaya karena pertunjukan Silat *Tigo* Bulan dilaksanakan di halaman lokasi pesta pernikahan pada pagi hari. Pertunjukan Silat *Tigo* Bulan pada pesta pernikahan ini memang khusus dilaksanakan di lapangan terbuka atau halaman rumah, dalam pertunjukan ini tidak pernah diadakan di panggung atau di arena tertutup, sebab pertunjukan Silat *Tigo* Bulan pada pesta pernikahan di kecamatan Rambah ini dipertontonkan oleh para tamu undangan

atau keluarga belah pihak pengantin laki-laki disaat sampai di kediaman pengantin perempuan.

4.2.2.9 Dinamika

Menurut Soedarsono (1977:50), dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak tari menjadi hidup dan menarik, dengan perkataan lain dinamika dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika bisa diwujudkan dengan bermacam-macam teknik. Pergantian level yang diatur sedekian rupa dari tinggi, rendah dan seterusnya, pergantian tekanan dan cara menggerakkan badan dari lemah ke yang kuat.

Hasil wawancara Siam (selaku narasumber) 27 Maret 2019, mengatakan:

Dinamika pada pertunjukan Silat *Tigo Bulan* pada acara pernikahan di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu terlihat pada level gerakannya sangat bervariasi, dari lambat kecepat dan dari tinggi ke rendah. Dinamika ini terwujud dengan adanya beberapa hal sebagai berikut:

- a. Perubahan gerak dari gerak silat pada posisi awal tegak lurus kemudian memberikan penghormatan kepada pengantin laki-laki beserta tamu yang datang.
- b. Perubahan arah terhadap atau arah pandang pesilat dari kanan ke kiri, serta bertatapan dengan lawan.
- c. Perubahan desain lantai, dari berbentuk sejajar yang ditandai dengan gerak awal dua orang melakukan gerak sembah sampai gerak terakhir.
- d. Perubahan gerakan tempo silat dari gerakan yang sedang seperti gerakan sembah ke gerakan yang cepat seperti gerakan selanjutnya,
- e. Perubahan level gerakan dari yang rendah, sedang, tinggi dan seterusnya.

4.2.2.10 Tata Rias

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Tugas rias adalah memberikan bantuan-bantuan

dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para penilaian. Rias akan berhasil baik jika pemain mempunyai syarat-syarat watak, tipe, dan keahlian yang dibutuhkan oleh peran yang akan dilakukan. Kegunaan tata rias dalam pertunjukan adalah merias tubuh manusia artinya mengubah yang alamiah (nature) menjadi yang budaya (culture) dengan prinsip mendapatkan yang tepat. Mengatasi efek tata cahaya lampu yang kuat, membuat wajah dan kepala sesuai dengan peranan yang dikehendaki. www.Senibudaya.web.id

Menurut Siam (selaku narasumber) 27 Maret 2019, mengatakan:

Tata rias yang dipakai oleh pesilat adalah rias sehari-hari atau riasan biasa layaknya laki-laki melayu di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu karean pertunjukan Silat *Tigo* Bulan dalam acara pernikahan di Kecamatan Rambah menampilkan sepasang laki-laki yang bertarung dalam mempertahankan diri dari serangan lawan, jadi tidak ada riasan yang perlu diaplikasikan pada saat pertunjukan Silat *Tigo* Bulan pada acara pernikahan di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.



(Gambar 22. Tata Rias pada pertunjukan Silat *Tigo* Bulan. Dokumentari Peneliti 27 Maret 2019)

4.2.2.11 Penonton

Penonton merupakan aspek masyarakat yang bertujuan untuk datang melihat pertunjukan dan menikmatinya. Menurut Yanti Heriyawati (2016:8), penonton memiliki peran yang sangat penting dalam pertunjukan. Peristiwa dapat

dikatakan sebagai pertunjukan hanya menurut 'penonton'. Dengan kata lain, sebuah peristiwa dapat dikatakan sebagai pertunjukan jika ada penontonnya. Penonton memiliki cara dan kepentingan masing-masing terhadap seni pertunjukan. Ada penonton yang datang menyaksikan untuk hiburan, senang-senang, sebagai cara mengisi waktu luang. Ada juga penonton yang memang secara sengaja mengamati bentuk-bentuk seni pertunjukan (visual).

Pada pertunjukan Silat *Tigo Bulan* pada acara pernikahan dikalangan masyarakat Kecamatan Rambah ini penonton berada di sekeliling arena Silat *Tigo Bulan* Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Menurut Rafjon (Februari 2018) selaku masyarakat atau tamu sekaligus penonton pertunjukan Silat *Tigo Bulan* pada acara pernikahan di Kecamatan Rambah setelah menyaksikan pertunjukan Silat *Tigo Bulan* ini sangat terhibur dan menikmati pertunjukan tersebut dan juga menjadi pengetahuan bagi diri saya maupun masyarakat dan lainnya bahwa silat ini masih digunakan dan masih dilestarikan oleh pecinta seni dan dipertunjukkan pada pesta pernikahan di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu yang bisa dinikmati banyak orang, semoga Silat *Tigo Bulan* ini terus dilestarikan hingga generasi selanjutnya.



(Gambar 23. Penonton Pertunjukan Silat *Tgo* Bulan. Dokumentasi Februari 2018)



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan telah disampaikan uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat di simpulkan bahwa Seni Pertunjukan Silat *Tgo* Bulan di Kabupaten Rokan Huludiantaranya untuk mengetahui Seni Pertunjukan dan Makna Gerak dalam Seni Pertunjukan Silat *Tigo* Buslan di Kabupaten Rokan Hulu.

Seni Pertunjukan Silat *Tigo* Bulan ini merupakan seni bela diri untuk masyarakat Kabupaten Rokan Hulu umumnya, terkhusus untuk para kaum laki-laki. Di sebut Silat *Tigo* Bulan karena diperlukan waktu selama tiga bulan untuk menamatkan pelajaran silat ini. Biasanya yang belajar silat pertama kali belajar

silat gerak di tanah, ditambah 10 hari untuk menamatkan (kaji batin). Hitungan 10 hari adalah kaji di rumah berupa; tujuh hari belajar kaji batin, sehari kaji duduk (silat dalam posisi duduk), sehari kaji *togak* (silat dalam posisi berdiri), dan sehari kaji *guling* (silat dalam posisi berguling). Kaji guling ini dilakukan dengan mandi berlimau terlebih dahulu, kemudian guru menggulingkan muridnya. Dalam keadaan guling tersebut murid diserang dengan tikaman pisau belati. Murid berguling pasti dapat menghindar karena telah *josom* (tamat). Kemudian pengambilan keputusan oleh pelatih silat untuk memutuskan apakah orang yang belajar silat sudah lulus atau tidak yang nantinya akan di kasih *Bisluit* (Kain Putih).

Seni Pertunjukan Silat *Tigo Bulan* ini merupakan kesenian atau kebudayaan yang selalu berkembang dalam masyarakat penduduknya di Desa Pasir Pengaraian, dan Seni Pertunjukan Silat *Tigo Bulan* merupakan bentuk hiburan bagi masyarakat Desa Pasir Pengaraian khusus dan umumnya masyarakat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

Seni Pertunjukan Silat *Tigo Bulan* adalah kesenian tradisional yang ada di Desa Pasir Pengaraian yang pemusiknya terdiri dari 5 orang, duapemain gendang, dua pemain calempong, dan satu pemain gong. Adapun Seni Pertunjukan Silat *Tigo Bulan* merupakan kesenian tradisional yang dalam Pertunjukan pesilat berjumlah 2 orang atau lebih.

Seni Pertunjukan Silat *Tigo Bulan* merupakan kesenian atau kebudayaan milik bersama (masyarakat) dan Seni Pertunjukan Silat *Tigo Bulan*. Seni

Pertunjukan Silat *Tigo Bulan* memiliki unsur-unsur yaitu: gerak ((1) *Sombah Penghormatan* (sembah penghormatan), 2)*Tupai Begoluik*, 3) *Burobah Tobang Bopulun*, 4) *Keluang Tobang Potang*, 5) *Olang Bubega*, 6) *Tunggang Gurigiek*, 7) *Kabuik Busipek*, 8) *Burong Di Dahan*) musik (2 buah gendang, 1 calempung, 1 gong) kostum yang digunakan oleh pesilat adalah baju berwarna hitam dengan lengan panjang, celana panjang, dan memakai kain samping di bagian pinggang dan tanjak di bagian kepalanya. Desain lantai yang digunakan berupa pola lantai lingkaran atau melingkar dan saling berhadapan. Tempat pertunjukan yaitu tanah lapang atau halaman rumah.

5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data pada penelitian penelitian dengan judul “Silat *Tigo Bulan* Ke Seni Pertunjukan Di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau” peneliti menemukan beberapa hambatan yang diantaranya:

1. Dalam Penyusunan skripsi sulit ditemukan buku-buku penunjang tentang teori prtunjukan terutama pertunjukan silat.
2. Di harapkan guru silat untuk dapat lebih melestarikan lagi pada masyarakat setempat dan harus memakai konsep adat istiadat dalam acara-acara di Kabupaten Rokan Hulu

5.3 Saran

Setelah melakukan penelitian peneliti mengemukakan saran-saran guna untuk pemecahan masalah-masalah yang peneliti temukan dilapangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Di harapkan masyarakat yang tinggal di Kabupaten Rokan Hulu dapat terus menjaga kesenian atau adat tradisi yang sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang kita
2. Di harapkan kepada pemerintah setempat semakin erat hubungannya dengan seniman-seniman Seni Pertunjukan Silat *Tigo* Bulan, agar dapat melestarikan dan selalu mengembangkan Seni Pertunjukan Silat *Tigo* Bulan agar tidak punah khususnya di Pasipengaraian dan daerah lainnya di Kabupaten Rokan Hulu
3. Di Harapkan guru silat untuk dapat lebih melestarikan lagi pada masyarakat setempat dan harus memakai konsep adat istiadat dalam acara-acara.
4. Untuk penelitian yang lebih berlanjut perlu adanya peningkatan yang lebih intensif agardata diperoleh lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *"Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Produk"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asril. 2016. *"Seni Tradisional dan Budaya Masyarakat Rokan Hulu"*. Diambil dari <http://wartasejarah.blogspot.com/2016/01/seni-tradisi-dan-budaya-masyarakat.html>. (20 November 2018)
- Agus Cahyono. 2006. *"Seni Pertunjukan Arak-Arakan Dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang"*. Universitas Negeri Semarang. Volume 7. Nomor 3. Hlm 4.
- Damsara. 2009. *"Pengantar Sosiologi Ekonomi"*. Jakarta. Kencana
- Dekdinas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Elly, Kama, Ridwan Efendi. 2005. *"Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar"*. Bandung: Kencana Prenada Media Group
- Hadi, Sumandiyo. (2012). *"Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton"*. BP ISI
- Heriyawati, Yanti, (2016), *"Seni Pertunjukan dan Ritual"*, Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Humaniora. 2014. Transformasi Sastra Lisan Ke Dalam Seni Pertunjukan Di Bali: Perspektif Pendidikan. Universitas Udayana. Volume 26. Nomor 1. Hlm 71.
- Iskandar (2008), *"Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)"*, Jakarta: Gaung Persada Press (GP Press)
- Iswadi Bahardur. 2018. Keafiran Lokal Budaya Minangkabau Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai. *Jurnal Kajian Sastra*. STKIP PGRI Sumatera Barat. Volume 7. Nomor 2. Hlm 146.
- Jenk, Chris. 2013. *"Culture Studi Kebudayaan"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat (2011) *"Pengantar Antropologi I"*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Lesmana. (2011:11). *"Teori Pencak Silat"*. Jakarta

- Meily Triana (2015), *"Pertunjukan Silat Pendekar Batuah Pada Tradisi Karumah Godang di Desa Koto Entajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau"*
- Miirna (2017) *"Pertunjukan Silat Olang Bubega Pada Pesta Pernikahan di Kalangan Masyarakat Melayu Riau di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau"*
- Mila Mardotillah dan Dian Mochammad Zein. 2017. Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri dan Pemeliharaan Kesehatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. Volume 18. Nomor 2. Hlm 122
- Moleong, Lexy J. 2013. *"Metode Penelitian Kualitatif"*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana. 2013. *"Pendidikan Pencak Silat"*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Notosoejitno (1997), *"Khazanah Pencak Silat"*, Jakarta: Penerbit CV. Infomedika
- Rhiza Mastikaningsih. 2017. *"Unsur-Unsur Gerak Pencak Silat Pada Kesenian Rodat Group Aksimuda Bintang 09 Desa Klapagading Citomo Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas"*. Institut Seni Indonesia. Surakarta.
- Sugiyono. 2008. *"Metode Penelitian Pendidikan"*. Bandung: Alfabet
- Sumardi, Suryabrata. 1990. *"Metodologi Penelitian"*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Taylor, E.B. 1971. *"Konsep Seni Pertunjukan"*. Jakarta.
- Tesi Pradana Wati (2016), *Pertunjukan Pencak Silat Pangean dalam Acara Pernikahan di Desa Dayun Kabupaten Siak"*
- Yoegi Aditya (2018), *Silat Perisai Ke Bentuk Tari Pocak 12 di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar"*
- Zuriah, Nurul. 2006. *"Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan"*. Jakarta: Bumi Aksara